

PENGEMBANGAN MASYARAKAT DIDAERAH PERMUKIMAN KUMUH

(Studi kasus pada kelompok pendampingan di beberapa kampung
di Kecamatan Gayamsari dan Muktiharjo Kidul di Semarang)



TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Ilmu Lingkungan

Oleh :

Theresia Margaretha Suyanto
L4K000020

MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003

Judul Tesis : Pengembangan Masyarakat Di Daerah Permukiman Kumuh
(Studi kasus pada kelompok pendampingan di beberapa
kampung di Kecamatan Gayamsari dan Muktiharjo Kidul di
Semarang)

Nama Mahasiswa : Theresia Margaretha Suyanto

No Induk Mahasiswa : L4K 000020

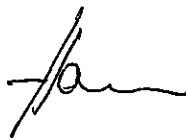
Program Studi : Magister Ilmu Lingkungan

Konsentrasi : Perencanaan Lingkungan

Telah dipertahankan di depan tim penguji
Pada tanggal 1 Juli 2003
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Y.C. Tukiman Taruna

Pembimbing II



Ir. Syafrudin, CES, MT

Penguji I,



Prof DR. Sudharto.P.Hadi, MES

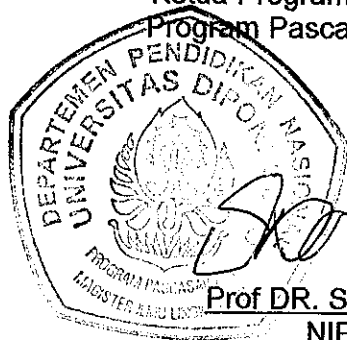
Penguji II,

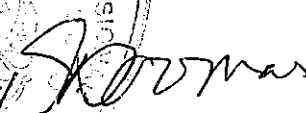


Dra. Sri Suryoko, MSi

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro




Prof DR. Sudharto.P.Hadi, MES
NIP. 130810134

KATA PENGANTAR

Kemuliaan kepada Allah Yang Maha Kudus yang telah memberikan Rahmat dan KaruniaNya hingga telah selesai penulisan tesis yang berjudul : **Pengembangan Masyarakat Di Daerah Permukiman Kumuh** (Studi pada kasus pada kelompok pendampingan di beberapa kampung di Kecamatan Gayamsari dan Muktiharjo Kidul di Semarang). Materi tesis ini merupakan penelitian perencanaan lingkungan dari aspek pengembangan masyarakat. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr.Y.C.Tukiman Taruna selaku Pembimbing Utama dan Ir. Syafrudin,CES, MT selaku Pembimbing Anggota.
2. Prof.Dr.Sudharto P Hadi, MES selaku Ketua Program Magister Ilmu Lingkungan – Universitas Diponegoro beserta stafnya.
3. Rekan-rekan yang membantu di Kelompok Kerja Bantuan Hukum Semarang.
4. Teman-teman Angkatan Pertama MIL Angkatan 2000.
5. Bapak, Ibu dan Saudara yang memberikan bantuan materiel dan moril.
6. Almarhum orang tuaku yang tercinta yang selalu mendukungku untuk melanjutkan pendidikan.
7. Suami dan anak-anak yang tercinta serta saudara-saudaraku yang telah memberikan bantuan dan doa.

Penulis menyadari bahwa hasil laporan ini masih belum sempurna seperti yang diharapkan, karena masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Semarang, Juni 2003

Penulis

| |
|--------------------------|
| UPT-PUSTAK-UNDIP |
| No. Daft: 3856/IT/MIL/03 |
| Tgl. : 23 Juni 03 |

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Permasalahan | 6 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian | 7 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Orientasi | 8 |
| 2.1.1 Pengembangan Masyarakat | 8 |
| 2.1.2 Partisipasi Masyarakat | 15 |
| 2.1.3 Tahapan Proses Organisasi | 17 |
| 2.1.4 Sarana Dan Prasarana Dasar di Lokasi Daerah Penelitian..... | 19 |
| • Sarana Penyediaan Air Bersih | 19 |
| • Sarana Air Buangan | 21 |
| • Sistem Drainase | 23 |
| • Pengelolaan Sampah | 23 |
| 2.2. Kerangka Pemikiran | 24 |
| | |
| BAB III METODOLOGI | |
| 3.1. Kondisi Daerah Penelitian | 27 |
| 3.2. Metodologi Penelitian | 27 |
| 3.2.1. Pengumpulan Data | 27 |
| 3.2.2. Nara Sumber | 28 |
| 3.2.3. Teknik Pengolahan Data | 28 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian | 31 |
| 4.2. Kelompok Pengembangan Masyarakat | 34 |
| • Koperasi Simpan Pinjam | 34 |
| • Dana Lokal | 37 |
| • Kelompok Belajar | 38 |
| • Pemberian Gizi | 38 |
| • Dana Sehat | 39 |
| • Advokasi Hukum | 39 |
| 4.2.1. Kondisi Kelompok Di Kampung Sawah Besar | 40 |
| 4.2.2. Kondisi Kelompok Di Kampung Karanganyar | 42 |
| 4.2.3. Kondisi Kelompok Di Kampung Tambaan ... | 43 |
| 4.3. Kondisi Prasarana Dasar | 45 |
| 4.3.1. Sistem Drainase..... | 46 |
| 4.3.2. Jalan Kampung | 45 |
| 4.3.3. Prasarana Air Buangan | 47 |
| 4.3.4. Prasarana Air Bersih | 47 |
| 4.3.5. Pengelolaan Sampah..... | 48 |
| 4.3.6. Kondisi Rumah..... | 49 |
| 4.4. Pembahasan | 50 |
| 4.4.1. Karakteristik Kelompok..... | 50 |
| • Karakteristik Anggota Kelompok | 51 |
| • Karakteristik Pengurus Kelompok | 52 |
| • Karakteristik Ketua Kelompok | 53 |
| 4.4.2. Tingkat Partisipasi | 54 |
| 4.4.3. Prasarana dan Sarana Dasar..... | 56 |
| 4.5. Model Perencanaan | 61 |
| 4.5.1. Pengelolaan Yang Berkelanjutan | 62 |
| 4.5.2. Monitoring | 62 |
| 4.5.3. Pelatihan | 62 |
| 4.5.4. Penataan Ruang | 63 |
| 4.6. Rencana Pengelolaan | 64 |

| | |
|---|----|
| BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | |
| 5.1. Kesimpulan | 68 |
| 5.2. Rekomendasi | 69 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | Data Jumlah Anggota Kelompok Tahun 2001 - 2003 | 44 |
| Tabel 2 | Tingkat Pendapatan Keluarga Per Bulan | 52 |
| Tabel 3 | Kehadiran Anggota Dalam Pertemuan | 53 |
| Tabel 4 | Matrik Data Kelompok | 55 |
| Tabel 5 | Matrik Data Kondisi Prasarana Dan Sarana Dasar | 59 |
| Tabel 6 | Matrik Data Kondisi Prasarana Dan Sarana Dasar | 60 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kota Semarang

Gambar 2. Peta Lokasi Kampung Sawah Besar, Tambaan dan Karanganyar.

Gambar 3. Peta Persil Permukiman dan Daerah Genangan Kampung Sawah Besar.

Gambar 4. Peta Persil Permukiman Daerah Genangan Kampung Tambaan.

Gambar 5. Peta Persil Permukiman Daerah Genangan Kampung Karanganyar.

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|---|----|
| Lampiran 1 | Questioner Pengurus & Perangkat | 1 |
| Lampiran 2 | Questioner Anggota Kelompok | 8 |
| Lampiran 3 | Foto Dokumentasi | |
| - | Pertemuan kelompok Sawah Besar, Kelompok Belajar Sawah Besar, Pemberian Tambahan Gizi Kelompok Tambaan..... | 14 |
| - | Genangan di Sebelah Utara Kampung Tambaan, Halaman SD Tambaan yang tergenang Air | 15 |
| - | Bangunan Diatas Saluran Drainase di Kampung Karanganyar, Perbaikan Jalan di Kampung Tambaan .. | 16 |
| - | Pemasangan Lampu Jalan di Kampung Tambaan, Sumur Gali sebagai Sarana Air Bersih di Kampung Tambaan, Jamban di Kampung Tambaan | 17 |
| - | Gerobak Pengangkut Sampah di Kampung Tambaan, Tempat Pembuangan Sampah Sementara di Pasar Waru, Pertemuan Kelompok Tambaan | 18 |
| - | Pertemuan Bulanan di Kampung Tambaan dihadiri pengurus KKBH | 19 |

Abstrak

Pengembangan Masyarakat adalah suatu kegiatan yang menempatkan masyarakat sebagai fokus. Manusia yang bersatu dalam suatu komunitas mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan saling tolong menolong. Pengembangan masyarakat banyak berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial masyarakat. Kenaikan pertumbuhan penduduk yang pesat, terbatasnya sumber daya alam, urbanisasi yang kuat dan problem-problem dengan masyarakat kecil adalah masalah yang dihadapi di kota-kota besar. Kepadatan penduduk yang tinggi pada area permukiman yang terbatas dan pengelolaan tata ruang yang buruk begitu pula sanitasi yang buruk akan menumbuhkan daerah permukiman kumuh.

Penelitian dilaksanakan untuk studi kasus kelompok Pengembangan Masyarakat yang ada di Kampung Sawah Besar dan Tambaan di Kecamatan Gayamsari serta Kampung Karanganyar Kecamatan Pedurungan di kota Semarang. Sampel responden diambil dari anggota, pengurus kelompok dan orang diluar kelompok. Jumlah responden sebanyak 24 orang dari populasi sebanyak 77 orang. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung pada anggota kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kelompok di Kampung Sawah Besar telah mencapai tangga ke 7 (Tahap Pendelegasian Kewenangan) dan kelompok di Kampung Tambaan baru mencapai tangga ke 6 (Tahap Kerja Sama). Sedang kelompok Kampung Karanganyar mencapai tangga ke 5 (Tahap *Placatian*).

Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui perbedaan yang ada di ketiga kelompok daerah ini. Temuan yang didapat bahwa faktor kepemimpinan kelompok, tingkat pendidikan anggota dan kondisi dari lokasi perkampungan mempengaruhi karakteristik dari kelompok.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa Pengembangan Masyarakat dapat menjadi contoh acuan bagi peningkatan kesejahteraan kelompok dan memberi perhatian juga bagi prasarana masyarakat atau sarana dasar di daerah permukiman kumuh .

Abstract

Community Development is an activity which make people as a focus. People integrated in a community group with aim to fullfill their basic needs and helping each other. Community development is also influenced by economic growth and its could exchange of social community level. High increase of population growth, limited of natural source, strong urbanization and many problems of marginal people is facing the problems of many big cities. High density of population in a limited land area, bad management of city planning and bad sanitation had rised slum areas.

The research applied a case study of community development groups at Sawah Besar and Tambaan Village in Distric of Gayamsari and Karanganyar Village in District of Pedurungan in the city of Semarang. Random Sampling was employed based on members of community groups, executors and leaders of groups and also from the outsider. Total responden were selected out 24 of 77 people. Data collection had been done by interviewing the members, executors and leaders of the groups.

Result of the study shows that the participation level was at the 7th ladders for Sawah Besar village and at the 6th ladders for Tambaan village even for Karanganyar village was only at the 5th ladders. In the existence of a good core groups its will influence participation of the group members.

The aim of research is to identify, what are the differences among the three village groups? It happened that leadership, level education of the members and condition of village location are items which influence the characteristic of the community groups.

Conclusion of the research are: Community Development group in slum areas can be sucesed and well organized by a good leadership and working together among members. The leaders have to motivy the members to positive activities.

The research recommended that Community Development group can be hold up as an example to growth community welfare and attend to public or basic utilities in slum areas either.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan Masyarakat/ *Community Development* adalah suatu kegiatan yang menempatkan manusia atau masyarakat sebagai fokus. Keberhasilannya antara lain ditunjang oleh kegiatan dan proses pendampingan kelompok. Kualitas pendamping kelompok sangat besar pengaruhnya terhadap solidaritas, kepedulian dan kemandirian masyarakat yang terdampingi. Pengembangan masyarakat merupakan cara untuk membantu masyarakat dalam mencari kesamaan persepsi dalam menghadapi masalah serta sedapat mungkin memecahkan masalah kelompoknya sendiri. Masyarakat yang bersatu dalam suatu komunitas mempunyai beberapa tujuan: untuk memenuhi kebutuhan dasar, saling tolong menolong dan mencari arti kehidupan (Christenson, 1989 dalam Hadi,2001)

Hal yang terpenting dalam pengembangan masyarakat adalah dapat mengembangkan kemampuan yang ada di lingkungan kelompok. Pengembangan masyarakat banyak berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial masyarakat dengan harapan akan menjadikan kehidupan masyarakat akan semakin lebih baik. Selain itu pengembangan masyarakat memberikan kesempatan orang untuk dapat

mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya, membagi masalah dalam kelompoknya dan belajar dari permasalahan yang dihadapinya (Hadi, 1991).

Alasan-alasan pemicu pengembangan masyarakat mendesak menurut Taruna (1999) untuk dilakukan adalah :

1. Pertumbuhan penduduk yang pesat sedangkan sumber daya alam terbatas atau bahkan berkurang.
2. Kecenderungan kuat terjadinya urbanisasi.
3. Masyarakat kecil berharap bahwa problem-problem yang akut selalu harus dapat diselesaikan (Taruna, 1999)

Dalam konteks itu, pengembangan masyarakat menjadi sangat penting, apalagi dalam kondisi negara Indonesia saat ini yang sedang mengalami krisis. Pengembangan masyarakat memerlukan dukungan dari luar kelompok sebagai pendamping yang akan membantu masyarakat memberikan arahan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok itu sendiri, tanpa adanya campur tangan dari pendamping.

Yang menjadi harapan dari adanya pengembangan masyarakat serta pendampingan adalah :

1. masyarakat dapat mengorganisasikan diri untuk dapat merencana dan berkegiatan
2. mendefinisikan/ merumuskan kebutuhan /problem baik *individual* maupun umum

3. membentuk kelompok dan perencanaan sendiri, sehingga mampu menjawab kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan yang ada
4. mengoptimalkan kemampuan, inisiatif dan energi yang dimiliki
5. menjalin kerjasama dengan kelompok lain

Realita pengalaman pembangunan menunjukkan kecenderungan bahwa yang terjadi di masyarakat pada lapisan yang paling bawah adalah masyarakat tidak selalu dapat menikmati hasil pembangunan seperti apa yang diharapkan, sehingga berdampak timbulnya kesenjangan. Masyarakat berharap pula akan keberpihakan terhadap mereka untuk mau dan mampu berperan serta dalam pembangunan (Taruna, 1999).

Pembangunan yang dilakukan Pemerintah sering bersifat *top down*, sehingga tidak langsung dapat dirasakan masyarakat. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan menyebabkan masyarakat tidak mempunyai rasa memiliki. Peran dan partisipasi masyarakat merupakan proses dimana masyarakat turut serta dan mengambil bagian dalam perencanaan, pengambilan keputusan dan kebijakan.

Di kota-kota besar pada daerah yang padat penduduknya cenderung makin dijejali manusia. Secara alamiah, penduduk mengorganisasi dirinya dengan mencari tempat-tempat tinggal yang mudah dalam mencari nafkah. Ini pertanda bahwa dalam penyebaran penduduk kemampuan mengorganisasi diri lebih berperan apalagi dalam keadaan kritis (Kompas, 23 Maret 2003).

Mata pencaharian masyarakat di daerah padat penduduk sangat beragam dan banyak orang yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap misalnya sebagai penarik becak, buruh gendong di pasar, pemulung, penjual panganan kecil dan kegiatan lain sejenisnya.

Daerah yang padat penduduknya dan tidak tertata dengan tata ruang yang baik cenderung menjadi kumuh. Dalam marjinalitas perkotaan "kumuh" diartikan dengan kotor, jorok dan cemar (Eko Budihardjo, 1993).

Dalam (Siswono Yudohusodo dkk, 1991), disebutkan bahwa permukiman kumuh :

- kondisi bangunannya sangat buruk serta bahan bangunan yang digunakan adalah bahan yang tidak permanen.
- kepadatan penduduk tinggi

Permukiman biasanya berada di atas tanah negara atau tanah perorangan/ tanah badan hukum yang belum dibangun oleh pemiliknya atau di atas tanah yang tidak mempunyai ijin.

Kebanyakan dari daerah kumuh terletak pada lokasi yang kurang menguntungkan, seperti misalnya di daerah cekungan yang sering terkena banjir sehingga mengakibatkan nilai harga tanah relatif murah ataupun kadang tidak diketahui kepemilikannya untuk kurun waktu yang lama. Pada lahan yang relatif murah dan tak bertuan ini membuat orang berupaya untuk menggunakan lahan tersebut sebagai hunian. Dilain pihak Pemerintah kota memberikan kesempatan adanya prasarana dan sarana melalui cara yang

tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Maka walaupun hunian telah dibangun tetap saja prasarana dan sarana yang telah dibangun itu tidak dapat memenuhi persyaratan sanitasi dan kesehatan, dilain pihak tentunya kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Keberadaan kelompok-kelompok pengembangan masyarakat menumbuhkan sifat gotong royong dan kerja sama antar masyarakat. Walaupun kemampuan ekonomi masyarakat sangat terbatas, namun sebagian yang berhasil dapat meningkatkan tingkat ekonominya dan masih mau sedikit memperhatikan kondisi lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya.

Daerah penelitian penulis meliputi di tiga lokasi yaitu Kampung Sawah Besar, Kampung Tambaan di Kelurahan Kaligawe, Kecamatan Gayamsari dan Kampung Karanganyar di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Munculnya kelompok-kelompok di daerah ini tidak terlepas dari bantuan kelompok pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Sosial Soegijapranata – Semarang.

Semula pada tahun 1991 Yayasan ini hanya memberi bantuan dana untuk biaya sekolah dan bantuan kesehatan anak melalui Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata. Sejak tahun 1992 bantuan Yayasan berkembang menjadi wadah kelompok advokasi kecil dengan nama Kelompok Kerja Bantuan Hukum (KKBH). Hal ini terjadi karena kebutuhan hukum yang mendesak dari masyarakat kecil. Pendampingan sangat dibutuhkan masyarakat dan tertuju pada pengembangan dan pemberdayaan

masyarakat kecil untuk meningkatkan tanggung jawab serta pemecahan masalah yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

Upaya pengembangan kelompok yang sudah berjalan saat ini adalah :

1. Pengembangan koperasi simpan pinjam
2. Pengembangan dana local
3. Bantuan kelompok belajar
4. Pemberian tambahan gizi
5. Dana sehat
6. Advokasi hukum

1.2 Permasalahan.

Pengembangan masyarakat di ketiga daerah ini telah berlangsung cukup lama dan memberikan arti positif bagi masyarakat setempat. Tanggapan masyarakat mengenai pengembangan kelompok di ketiga lokasi berbeda-beda satu sama lain. Kemajuan kelompok masyarakat ter gantung antara lain dari kinerja organisasi kelompok yang ada, sumber daya manusia, tingkat pendidikan dan kondisi daerah.

Permasalahan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Apa saja yang telah mempengaruhi peran dalam kelompok Pengembangan Masyarakat di 3 daerah penelitian (Kampung Sawah Besar, Tambaan, Karanganyar)?
2. Mengapa Pengembangan Masyarakat di 3 daerah penelitian berbeda?
3. Bagaimana keterkaitan peran kelompok terhadap perbaikan prasarana dan sarana dasar dilingkungan permukiman kumuh ?

1.3 Tujuan Penelitian.

Sebagaimana yang dirumuskan pada permasalahan maka tujuan dari penelitian bagi Kampung Sawah Besar, Tambaan dan Karanganyar ialah :

1. Untuk mengkaji peran kelompok Pengembangan di ketiga daerah penelitian.
2. Untuk menganalisa perbedaan dari masing-masing kelompok Pengembangan.
3. Untuk mengkaji keterkaitan kelompok terhadap prasarana dan sarana dasar yang ada di ketiga daerah.

1.4 Kegunaan Penelitian.

Mengingat pengembangan masyarakat saat ini sangat penting untuk dapat mendorong dan mengangkat harkat masyarakat dari keterpurukan akibat krisis yang sedang melanda di negara ini, maka diharapkan penelitian inii dapat membawa manfaat antara lain:

1. Untuk kontribusi pengetahuan tentang pengembangan masyarakat dan pendampingan kelompok di daerah permukiman kumuh.
2. Untuk contoh acuan bagi pengembangan kelompok yang sudah berhasil dan belum berhasil.

BAB II . TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Orientasi Teori

Dalam penelitian ini pokok pembahasan utama ditekankan pada teori pengembangan masyarakat dan ditinjau juga dari partisipasi masyarakat yang berkembang akibat dari pembentukan kelompok. Sedangkan dalam pembentukan kelompok perlu juga diketahui tahapan yang harus dilakukan untuk menjadi suatu organisasi kelompok yang baik. Dengan adanya kelompok Pengembangan Masyarakat diharapkan kondisi ekonomi serta kesehatan masyarakat setempat meningkat. Disamping kegiatan yang bersangkutan dengan aktifitas kelompok seperti antara lain koperasi simpan pinjam, kelompok belajar , tambahan gizi , maka hasil konkrit lain yang ada seperti pengelolaan sampah, perbaikan saluran drainase dan pembuatan jalan serta pemasangan lampu jalan yang merupakan kepedulian masyarakat terhadap prasarana dan sarana lingkungan. Perbaikan prasarana dan sarana menjadi perhatian masyarakat, karena kondisi ini langsung dirasakan masyarakat sehari-hari.

2.1.1 Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*Community Development*) adalah suatu disiplin ilmu yang menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam

perencanaan-perencanaan hal ini diramalkan orang pada tahun 1930. Menurut Taruna (1999) ada beberapa alasan pemicu pengembangan masyarakat ini dilakukan terutama pada masyarakat miskin adalah:

- 1) Pertumbuhan penduduk meningkat pesat sedangkan sumber daya alam tetap bahkan cenderung berkurang.
- 2) Kecenderungan kuat terjadinya urbanisasi
- 3) Masyarakat berharap problem-problem akut selalu harus diselesaikan.

Dalam kondisi negara seperti saat ini pengembangan masyarakat sangat berguna untuk memberi motivasi bagi masyarakat miskin untuk terus berupaya meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini dapat ditempuh masyarakat pembentukan kelompok karena filosofi dari pengembangan masyarakat adalah :

- a) Mandiri (*Self-help*)
- b) Selalu mencari solusi
- c) Ada pendampingan
- d) Demokratis
- e) Menghormati Kepemimpinan Lokal

Definisi lain dari pengembangan masyarakat adalah sebagai suatu kumpulan orang yang bersama-sama dalam suatu komunitas menikmati dan berada dalam kebersamaan serta saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mencari arti dari kehidupan mereka (Christenson dalam Hadi, 1991).

Seperti halnya dengan masalah yang dihadapi oleh kota-kota besar yang di Indonesia dimana dengan tingkat urbanisasi yang sangat besar, maka

berbagai konflik spasial akibat benturan berbagai kepentingan akan terjadi. (Eko Budiharjo, 1993). Begitu pula halnya dengan masalah permukiman yang ada di daerah ini, banyak penduduk di daerah ini yang datang dari desa untuk mencari mata pencaharian di daerah ini.

Menurut Richard L. Morrill (1974): "..... pada dasarnya, organisasi spasial merupakan upaya manusia untuk menata wilayahnya secara efisien".

Untuk itu ada 3 macam prinsip penggunaan ruang.

Pertama, memaksimalkan kenyamanan dan produktifitas suatu wilayah dengan biaya yang sesedikit mungkin.

Kedua, memaksimalkan interaksi *spatial* dengan upaya dan biaya yang sekecil-kecilnya.

Ketiga, menempatkan kegiatan ekonomi sedekat mungkin sehingga dicapai efisiensi yang maksimum.

Prinsip pertama menunjukkan, manusia selalu mencoba untuk menggunakan lahan secara efisien guna mendapatkan keuntungan yang maksimum, dengan biaya dan upaya yang serendah-rendahnya. Prinsip kedua menyatakan, manusia cenderung memaksimalkan perdagangan dan komunikasi antar manusia dengan biaya sekecil mungkin, sehingga diperoleh keuntungan dari kedua prinsip sebelumnya, yaitu manusia cenderung meletakkan segala kegiatannya sedekat mungkin satu sama lain (Eko Budiharjo, 1993).

Masyarakat di daerah kumuh kebanyakan berpenghasilan rendah dan mata pencahariannya sangat beragam seperti antara lain sebagai pengemudi becak, buruh gendong di pasar pemulung, buruh pabrik, dan lain sejenisnya. Bagi yang bertempat tinggal dekat dengan pasar, maka mereka menjadi buruh gendong. Sedangkan banyak yang menjadi pemulung karena mendapat kemudahan dekat dengan daerah yang banyak industri kecil.

Menurut (Biddle and Biddie dalam Hadi, 1991) pengembangan masyarakat menuntun orang kepada proses secara langsung yang didasarkan pada persepsi dan kebutuhan mereka sendiri. Yang dipentingkan dalam pengembangan masyarakat adalah penguatan pada tiap-tiap orang yang mempunyai keahlian yang akan digunakan untuk mencapai kebutuhannya dan juga kebutuhan tetangganya.

Dengan bantuan dana yang didapat melalui koperasi simpan pinjam orang yang mempunyai keahlian tertentu dapat membuka usahanya di rumah dan mengajak tetangganya untuk melakukan usaha bersama. Keberadaan kelompok membantu meningkatkan ekonomi masyarakat dan memberikan arti kearah perubahan yang lebih baik.

Sanders dalam Hadi, 1991 mengemukakan bahwa kehidupan di daerah perkotaan lebih mudah terlihat adanya pergeseran di kelompok masyarakat dimana kehidupannya berpindah dari kegiatan non industrial ke tipe industrial. Hal ini terlihat dimana warga masyarakat terutama tenaga wanita ada yang bekerja di pabrik atau industri kecil yang ada didekatnya keadaan

ini juga merubah kehidupan serta aktivitas sehari-harinya. Segi positifnya ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas kaum wanita yang dilakukan diluar rumah, penambahan nilai pendapatan/ *income* rumah tangga, tingkat pendidikan ketrampilan yang lebih meningkat. Hal diatas ini lebih memberikan kepentingan dalam pengembangan masyarakat yaitu sebagai penguatan pada tiap-tiap individu dimana tiap *individu* dapat meningkatkan ketrampilan yang akan digunakan untuk menunjang kebutuhan hidup keluarganya dan juga kebutuhan bersama dengan tetangga-tetangganya.

Segi negatif dengan berkembangnya industri-industri di kota-kota besar yaitu adanya urbanisasi yang makin besar dimana masyarakat di pedesaan tergiur dengan adanya pekerjaan di kota yang mereka harapkan dapat menjanjikan dengan cepat dan akan membawa mereka pada perubahan kehidupan yang lebih baik dalam waktu yang relatif singkat. Akibat yang dirasakan masyarakat pendatang ke kota besar ini adalah sulitnya mendapatkan lokasi permukiman, sehingga lahan yang kurang layak sebagai lahan permukiman terpaksa mereka diami. Setelah bertahun-tahun mendiami lahan sebagian besar merasa sudah menjadi milik pribadi, walaupun masih disangsikan kepemilikannya secara legal. Lahan yang menjadi lahan permukiman itu biasanya tidak memenuhi syarat sebagai daerah hunian, tetapi mempunyai sarana dan prasarana yang didapat dari Pemerintah kota.

Paradigma dari pengembangan masyarakat adalah dimana Pengembangan Masyarakat itu merupakan suatu tata nilai, pola pikir, citra

subjektif mengenai realita dan akhirnya merupakan suatu tindakan. Sehingga pengaruh paradigma ini terhadap pembangunan dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan, rumusan permasalahan dan model pembangunan (Taruna, 1999).

Masyarakat kecil yang ada di suatu kondisi yang sama dalam suatu kurun waktu mempunyai rasa kebersamaan, saling tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bersama-sama mencari arti kehidupan akan dapat berkumpul bersama dan membentuk suatu komunitas dalam kelompok pengembangan masyarakat. Hal ini terlihat pada anggota kelompok, dimana bila ada anggota kelompok yang melakukan perbaikan rumah maka ini dilakukan bersama secara gotong royong.

Pengembangan masyarakat pertama-tama diadopsi pada tahun 1948, pada Konferensi Cambridge yang merupakan suatu program dan teknik pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat lokal sebagai unit penggerak dan mengusahakan gabungan bantuan dari luar kelompok yang dikelola dan diatur oleh kelompok itu sendiri serta berupaya untuk mencari dorongan semangat dan inisiatif lokal, kepemimpinan lokal sebagai alat menuju pada suatu perubahan. Bantuan dari luar ini berupa kegiatan pendampingan dari fasilitator (Ferriho ,1980 dalam Hadi, 1991).

Pendampingan pada kelompok dapat memotivasi masyarakat untuk mencari pemimpin kelompok dan membantu terbentuknya organisasi kelompok.

Head 1979 dalam Hadi (1991) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana individu-individu berpartisipasi langsung didalam kelompok dan berperan juga sebagai pengambil keputusan.

Ditinjau dari segi organisasi Bidde berpendapat bahwa pengembangan masyarakat merupakan organisasi yang fungsional yang dapat menuntun orang ke proses secara langsung didasarkan pada kebutuhan mereka sendiri, secara kongkrit hal ini dapat dilakukan melalui pelayanan kesehatan dan pelayanan kesejahteraan (Bidde 1966 dalam Hadi, 1991).

Pada daerah yang merupakan daerah kumuh di perkotaan, salah satu persoalan yang dihadapi oleh penduduk perkotaan adalah masalah kesehatan lingkungan permukiman. Masyarakat di daerah kumuh selalu menghadapi potensi bahaya kesehatan yang serius seperti pencemaran sarana air bersih. Dampak negatif dari penurunan kesehatan masyarakat yang berpengaruh pada kegiatan masyarakat sehari-hari dalam usaha menunjang ekonomi keluarga (Agenda 21 Indonesia, 1997).

Aktifitas kegiatan kelompok biasanya dilakukan rutin setiap bulan, ini merupakan anjang untuk bertukar pikiran dan menambah masukan pengetahuan antar anggota.

2.1.2 Partisipasi Masyarakat

Davis 1962 dalam Hadi, 1991 memberikan definisi bahwa *Participation can defined as mental and emotional involment of a person in group situation and emotional involvement of a person in group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them.* Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran dan emosi perasaan seseorang didalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Ada 3 unsur penting yang dimaksud oleh Davis yaitu :

- a) Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih daripada semata-mata hanya keterlibatan jasmaniah,
- b) Kesiediaan memberikan suatu sumbangan kepada usaha untuk mencapai suatu tujuan bersama. Hal ini berarti bahwa terdapat perasaan kesukarelaan dan kesenangan untuk membantu kelompok,
- c) Unsur tanggung jawab yang menonjol sebagai bagian kelompok

Godschalk dalam Fageance 1977 dalam Hadi (1991) mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai pengambilan keputusan bersama antara masyarakat dengan perencana. Sedangkan Bryant dan White 1987 dalam Hadi, 1991 mengartikan partisipasi sebagai peran serta yang merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan perasaan pihak lain.

Peran serta berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan atau perubahan yang akan dihasilkan suatu kegiatan sehubungan dengan kehidupan rakyat (Prewita SA, 2002). Dengan demikian maka partisipasi adalah kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan.

Menurut Conyers 1991, dalam Hadi, 1991 ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat bersifat penting.

Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunannya akan gagal.

Kedua, masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau kegiatan tersebut.

Ketiga, banyaknya anggapan bahwa merupakan hak demokratis bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri, dilibatkan dalam memberi saran pendapat dalam menentukan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan didaerahnya sendiri.

Berdasarkan intensitas atau kadar kontak, Hadi mensitir pendapat dari Sherry R. Arnstein (1968) dalam artikelnya yang berjudul *Eight Rungs on the Ladders of Citizen Participation* menyatakan bahwa terdapat 8 (delapan) tangga partisipasi masyarakat adalah :

8. Kontrol Masyarakat
7. Pendelegasian Kewenangan
6. Kerja Sama
5. *Placatian*
----- Masyarakat terlibat , tapi tidak memutuskan
4. Konsultasi
3. Pemberitahuan
2. Terapi
1. Manipulasi

Pada tingkat yang paling bawah *Manipulation and therapy*, disimpulkan sebagai tingkat yang bukan peran serta atau non participation. Tingkat *informing and consultation* disebut sebagai tingkatan sekedar formalitas yang memungkinkan masyarakat untuk mendengar dan memiliki hak untuk memberi suara. Bentuk peran serta *Placatian* sebagai bentuk yang lebih tinggi. dimana masyarakat dalam memberikan masukan hanya cenderung mengikuti saja tetapi keputusan tetap ditangan pemrakarsa kegiatan. Pada tingkat *partnership*, masyarakat memiliki ruang untuk bernegosiasi dan terlibat dalam trade off dengan para pemegang kekuasaan. Pada tingkatan *delegated power and citizen control*, masyarakat memiliki kekuatan mayoritas untuk mengambil keputusan.

2.1.3 Tahapan Proses Organisasi

Proses Organisasi yang terjadi dalam kelompok-kelompok yang ada tentunya berbeda-beda, hal ini kemungkinan terjadi karena tiap kelompok

mempunyai kebutuhan primer yang berbeda disamping itu adanya perbedaan dalam tingkat kepemimpinan.

Dalam pembentukan kelompok ada 8 tahap proses yaitu :

1. *Area Selection*
2. *Entry into the community*
3. *Integration*
4. *Community Study*
5. *Spotting potential indigenous leaders*
6. *Core Group formation*
7. *Setting-up of an organization*
8. *Mobilization and Training* (Tukiman Taruna, 1999)

Untuk pembentukan kelompok pada awalnya ditentukan dahulu daerah terpilih, berikutnya masuk dan berintegrasi dengan kelompok setempat. Kemudian setelah mempelajari apa yang menjadi permasalahan kelompok, tahap berikut pemilihan pimpinan kelompok yang sebaiknya berasal dari daerah bersangkutan yang dilanjutkan dengan pemilihan pengurus organisasi. Setelah susunan organisasi terbentuk kemudian disusun rencana kerja kelompok dan selanjutnya untuk menambah pengetahuan kelompok dilakukan mobilisasi dengan belajar dari pengalaman kelompok lain yang lebih maju. Berikutnya bila diperlukan maka bagi pengurus dan anggota dapat diberi pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dan rasa percaya diri.

2.1.4 Prasarana dan sarana dasar .

Prasarana dasar adalah kelengkapan kota berupa saluran air hujan/ drainase, jalan dan saluran air limbah/ sanitasi/ air buangan. Sedangkan sarana dasar adalah bangunan-bangunan yang dibutuhkan dalam sistem pelayanan yang diselenggarakan oleh Instansi, Pemerintah dan terdiri dari jaringan listrik, air bersih, jaringan telepon, gas, pemadam kebakaran dan pembuangan sampah (Pedoman DPU, 1986). Prasarana dan sarana dasar menitik beratkan pada pengaruh pada derajat kesehatan masyarakat dan berhubungan erat dengan taraf sosial ekonomi masyarakat.

Modifikasi lingkungan fisik dengan tujuan memperbaiki taraf hidup manusia tidak selalu berhasil dengan baik, karena alam tak dapat lagi mempertahankan keseimbangannya.

Manusia akan selalu memperbaiki keadaan disekitarnya sesuai dengan kemampuannya (J. Soemirat Slamet, 1994).

- **Sarana penyediaan air bersih**

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan akan menjadi air minum setelah dimasak terlebih dahulu. Air bersih yang memenuhi persyaratan kualitas kesehatan baik persyaratan secara fisik, biologis maupun kimiawi. Persyaratan kualitas air bersih yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 416/MENKES/PER/IX/1990

tanggal 3 September tahun 1990. Sarana air bersih yang terdapat di daerah permukiman kumuh biasanya hanya sebagian kecil menggunakan sambungan PDAM dan sebagian besar menggunakan air sumur.

Di perumahan yang cukup padat dimana luas lahan sangat terbatas jarak sumur gali dengan jamban banyak yang tidak memenuhi persyaratan, sehingga kemungkinan adanya pencemaran dari cubluk maupun septik tank terhadap kualitas air sumur cukup besar. Sumur-sumur gali sering digunakan bersama oleh beberapa keluarga, dalam menggunakan air sumur ini masyarakat lebih banyak melihat pada adanya ketersediaan air dan sedikit yang memperhatikan kualitas yang dapat mengganggu kesehatan. Hal ini berdampak pada sebagian besar konstruksi sumur dangkal tidak memenuhi persyaratan teknis.

Adapun beberapa syarat teknis yang harus dipenuhi untuk sumur gali, seperti:

- 1) Konstruksi dinding dan bibir sumur harus kedap air.
- 2) Kedalaman dinding penguat sumur 3 meter dibawah permukaan tanah dan harus kedap air
- 3) Mempunyai lantai sekeliling sumur yang kedap air.
- 4) Sekeliling lantai sumur dilengkapi dengan saluran pembuangan.

Kontaminasi terhadap kualitas air bersih berpengaruh pada musim kemarau maupun pada saat musim penghujan, karena ada kemungkinan pada musim

kemarau sumur gali terpengaruh oleh air kotor dan pada musim penghujan oleh genangan air hujan.

- **Sarana air buangan**

Air buangan/ air kotor/ air limbah adalah air bekas pemakaian aktifitas masyarakat, baik oleh pemakai domestik maupun non domestik dimana sifatnya telah terkontaminasi dan tercemar (ir. Moh.Masduki, 2000).

Sistem penyaluran air limbah dan pembuangan air limbah rumah tangga dapat dilakukan secara individual maupun komunal sehingga mengurangi pencemaran lingkungan sekitarnya.

Sistem penanganan air buangan ada 3 sistem yaitu:

- Sistem terpusat (*Off site system*)
- Sistem pembuangan setempat (*On site system*)
- Sistem *small bore*

Sistem terpusat, yaitu sistem dimana air limbah dari daerah layanan dikumpulkan dalam saluran pengumpul, kemudian dialirkan kedalam riol kota menuju ke tempat bangunan pengolahan air limbah.

Sistem setempat, yaitu sistem dimana pada daerah itu tidak ada sistem riol kota, biasanya digunakan septik tank atau cubluk.

Sistem small bore yaitu sistem dimana air buangan WC/ jamban dimasukkan dalam septik tank dan air keluaran dari septik tank disalurkan pada pipa saluran air buangan.

Cubluk adalah bangunan pengolahan air buangan berupa sumuran dan tidak dilengkapi bidang resapan, sehingga dapat mencemari air tanah sedangkan septik tank yang dilengkapi dengan bidang rembesan. Bidang resapan memerlukan luas lahan tertentu, dimana hal ini menjadi masalah pada daerah yang padat hunian.

Untuk mengurangi luas lahan bidang rembesan ini limbah domestik dibagi menjadi 2 yaitu :

- air limbah kotoran (dari WC) yang disebut *Black Water* yang dimasukkan dalam septik tank
- air limbah bekas mandi, cuci, dapur , dll yang disebut *Grey Water* yang dibuang langsung ke saluran drainase terdekat.

Penggunaan cubluk/ septik tank yang baik perlu memperhatikan kedalaman muka air tanah (lebih dari 1,5 m), karena muka air yang dangkal hanya akan menimbulkan pencemaran air tanah permukaan. Kondisi ekonomi masyarakat kecil dengan tingkat ekonomi rendah membuat masyarakat tidak begitu memprioritaskan sistem sanitasi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Masyarakat biasanya menggunakan cubluk atau septik tank sebagai sarana air buangan dan sarana ini digunakan secara individual dan komunal (2 – 3 keluarga).

- **Sistem drainase**.

Drainase didefinisikan sebagai usaha untuk mengalirkan air yang berlebihan dalam suatu konteks pemanfaatan tertentu. Drainase permukiman mengkhususkan pengkajian pada kawasan permukiman, merupakan cara penyaluran/ pengeringan limpasan air hujan dari suatu daerah secara cepat dan lancar untuk menghindari adanya genangan air. Sistem penyaluran drainase dilakukan melalui saluran terbuka mengikuti kemiringan geografis yang ada. Kemiringan geografis menjadi hal yang sangat penting dalam sistem drainase ini. Pada daerah yang merupakan daerah datar atau daerah cekungan berakibat daerah ini selalu tergenang air pada musim penghujan.

- **Pengelolaan sampah**

Pengelolaan sampah adalah cara pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan sampah/ limbah padat sehingga tidak mengganggu kesehatan dan estetika lingkungan (Enri Damanhuri, 1998).

Pengelolaan sampah didasarkan atas pertimbangan:

- untuk mencegah terjadinya penyakit,
- mencegah gangguan estetika,
- memberi insentif bagi daur ulang (Juli Soemirat Slamet, 1994).

Walaupun masyarakat di daerah kumuh sebagian besar tingkat ekonominya rendah kemungkinan persampahan cukup menjadi perhatian, karena sampah dapat meningkatkan ekonomi para pemulung.

2.2 Kerangka Pemikiran

Masyarakat kecil yang ada di suatu kondisi yang sama dalam suatu kurun waktu mempunyai rasa kebersamaan, saling tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bersama-sama mencari arti kehidupan akan dapat berkumpul bersama dengan membentuk suatu komunitas dalam kelompok. Hal ini menjadikan rasa bersatu yang ada pada masyarakat kecil ini untuk bersatu bergabung dalam suatu kelompok yang ada disekitar daerah pemukimannya. Bila masyarakat bersama-sama selalu dihadapi dampak negatif dari masalah sarana dan prasarana yang tidak layak, tentunya mereka akan mencari jalan keluar bersama-sama.

Seperti adanya kerja sama untuk menanggulangi lingkungan permukiman mereka yang selalu tergenang air saat musim penghujan. Melalui kelompok pengembangan masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dengan melakukan pendampingan sesuai dengan kemampuan yang ada pada masing-masing kelompok.

Perubahan ekonomi dan sosial dalam kurun waktu tertentu mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat, dimana anggota kelompok dapat menyekolahkan anak-anaknya dan juga memperbaiki rumah, lingkungan sarana dan prasarana disekitarnya secara bergotong royong.

Prinsip dari pengembangan masyarakat :

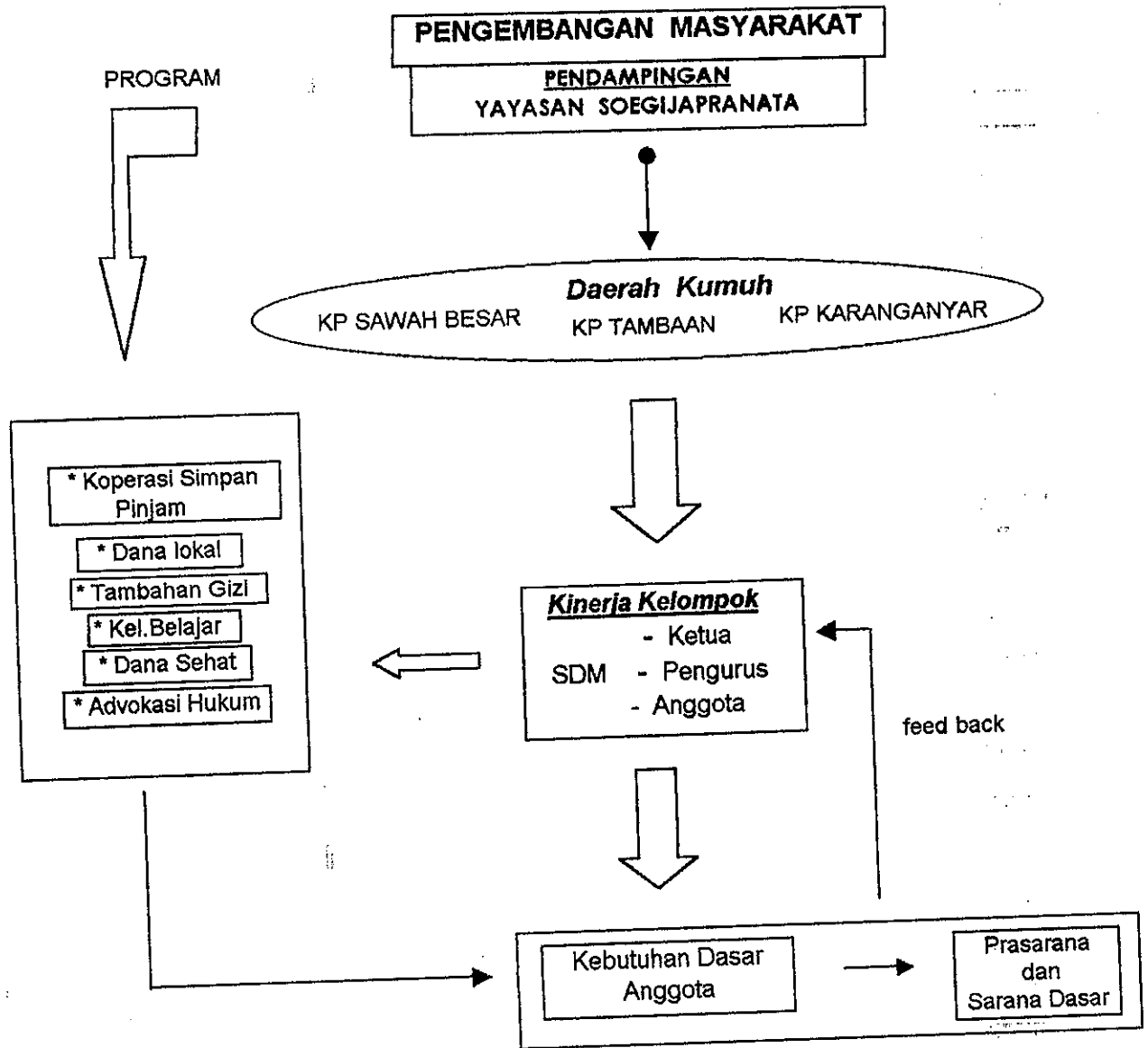
1. Semua kegiatan harus bercorak *bottom-up*
2. Bersifat partisipatoris dan demokratis
3. Ada teknik pemecahan masalah
4. Menemukan dan menghormati kepemimpinan lokal
5. Akseleratif
6. Humanistis

Sedang untuk memahami pengembangan masyarakat difokuskan pada komunitas masyarakat dan keluarga. Sebagai suatu proses pengembangan masyarakat mencermati hal yang sedang terjadi baik secara sosiologis maupun psikologis (Taruna, 1999).

Tiap-tiap komunitas masyarakat/ keluarga mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga tiap komunitaspun mempunyai jenis kegiatan yang bervariasi hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- Perbedaan level partisipasi
- Perbedaan cara memaknai masalah
- Perbedaan kebutuhan
- Latar belakang pendidikan
- Kebijakan

ALUR PIKIR



BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Prosedur penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendapat informasi dan membuat deskripsi mengenai situasi dan kejadian secara sistematis (Nasir, 1988). Pengumpulan data dilakukan dengan "*sampling method*" yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat sebagian dari populasi yang diselidiki (Hadi, 1980). Adapun "*a simple survey method*" merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap sebagian populasi dimana diharapkan dapat menggambarkan sifat populasi dari obyek penelitian atau dapat diambil kesimpulan secara umum dari populasi yang ada.

3.2. Metode Penelitian

3. 2.1. Pengumpulan Data

Tipe penelitian yang dilakukan adalah pengumpulan data pada aspek sosial budaya yang dilakukan dengan wawancara dengan masyarakat di lokasi penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Suwigyo ,1976).

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ini bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansinya tercapai (Yacob Vredendregt, 1978).

Untuk melihat gambaran yang ada di masyarakat dan obyek yang akan diteliti pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan berpedoman pada *questioner*. Data sekunder didapatkan dari kantor Yayasan Soegijapranata/ KKBH, kantor Pemerintah Kota Semarang dan kantor Kelurahan setempat.

3.2.2 Nara Sumber

Dalam melakukan pengumpulan data diperlukan beberapa nara sumber agar mendapatkan informasi yang cukup akurat. Adapun sebagai nara sumber adalah Pengurus Yayasan Soegijapranata/ KKBH, aparat desa dan pengurus – pengurus kelompok di wilayah 3 kampung di daerah penelitian.

3.2.3 Teknik Pengolahan Data

Setelah dilakukan wawancara langsung penulis mengisikannya pada daftar isian. Daftar tersebut disusun sedemikian rupa sehingga mendapatkan informasi yang lebih banyak dan dapat dipercaya. Wawancara secara langsung dilakukan pada *key informant* seperti pada Ketua Kelompok dan Pengurus kelompok. Wawancara yang dilakukan menyangkut topik dan isu pada masalah yang terkait. Daftar isian disusun dengan mencakup informasi

dari aspek pengembangan kelompok masyarakat dan kondisi prasarana dan sarana dasar yang ada di daerah penelitian.

Setelah semua isian dikumpulkan kemudian dilakukan analisa pengolahan data *quisioner* yang akan dilaksanakan sebagai berikut :

1. Pemeriksaan kelengkapan isian .
2. Penyederhanaan data isian.
3. Pembuatan rekapitulasi atas data isian.

Rekapitulasi dilakukan sebagai cara untuk mempermudah mencari kesimpulan penelitian.

Analisa data dilakukan melalui penilaian atas pemahaman terhadap pengembangan kelompok masyarakat yang dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat, pemahaman terhadap pengembangan kelompok dan perhatian masyarakat terhadap penataan sarana dan prasarana dasar permukiman. Tingkat partisipasi tersebut diukur dengan menggunakan distribusi frekwensi dalam bentuk presentase.

Materi dalam questioner mencakup :

- a. Aspek Kelompok Pengembangan Masyarakat :

Dalam aspek Kelompok Pengembangan Masyarakat ini meliputi :

- Tingkat pendidikan anggota kelompok, mata pencaharian anggota kelompok dan pendapatan anggota kelompok.
- Keterlibatan anggota kelompok yang mencakup tingkat partisipasinya dalam kegiatan kelompok.

b. Aspek Teknis yang mencakup sarana dan prasarana meliputi :

- Sarana teknis mencakup kondisi drainase, air buangan dan jalan.
- Prasarana teknis mencakup kondisi prasarana penyediaan air bersih, persampahan dan kondisi perumahan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Daerah penelitian ada di tiga lokasi yaitu Kampung Sawah Besar, Kampung Tambaan di Kelurahan Kaligawe, Kecamatan Gayamsari dan Kampung Karanganyar di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Daerah ini terletak di sebelah utara kota Semarang, tepatnya disisi sebelah timur banjir kanal Timur. Kampung Sawah Besar terletak paling Utara, disebelah Barat dari Kampung Sawah Besar dibatasi oleh Banjir Kanal Timur atau jalan raya Sawah Besar, sebelah Timur dibatasi oleh rel kereta api jurusan Semarang-Solo dan bersebelahan dengan rel kereta api mengalir sungai Tenggang. Sedang di sebelah utara dibatasi oleh jalan Kaligawe Raya dan di sebelah selatan dibatasi oleh kampung Tambaan dan Pasar Waru dan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Kampung Karanganyar terletak di sebelah timur kampung Tambaan. Jalan Tol Kaligawe – Jatingaleh – Banyumanik melintas diatas daerah perbatasan antara Kampung Tambaan dan Kampung Karanganyar dan sebelah timur Kampung Karanganyar terletak jalan raya Muktiharjo Kidul.

Daerah ini merupakan daerah hunian padat, kumuh dan sering mengalami banjir. Sebagian besar masyarakat disini mempunyai mata pencaharian tidak tetap seperti sebagai penarik becak, buruh gendong di

pasar, buruh pabrik, pemulung, penjual panganan kecil dan kegiatan lain sejenisnya.

Kelompok-kelompok pengembangan masyarakat telah berjalan cukup lama di daerah ini, walaupun kemampuan ekonomi mereka sangat terbatas, namun mereka dapat meningkatkan tingkat ekonominya dan masih mau sedikit memperhatikan kondisi lingkungan sosial dan fisik disekitarnya.

Masyarakat di daerah ini juga cukup memperhatikan pembangunan pada prasarana dan sarana dasar seperti air bersih, air buangan, drainase dan persampahan. Kondisi prasarana drainase dan air buangan/ sanitasi di daerah ini sangat buruk, sedangkan untuk sarana persampahan terlihat masyarakat kampung Sawah Besar dan Tambaan memberikan tanggapan positif. Masyarakat lebih mengharapkan terpenuhinya kebutuhan sarana ini melalui bantuan dari bantuan Pemerintah Kota.

Akibat dari sistem drainase yang buruk masyarakat pernah menangani secara bergotong royong dengan mempertinggi jalan sekitar hunian mereka dengan mengharapkan agar dapat mengurangi banjir masuk kerumah, karena banjir setiap tahun selalu saja menggenangi daerah ini terlebih pada musim penghujan.

Persampahan merupakan buangan padat hasil aktifitas manusia sehari-hari. Masalah sampah dari waktu ke waktu menjadi cukup serius terutama di kota-kota besar. Jumlah penduduk, gaya hidup masyarakat serta kemajuan teknologi mempengaruhi produk sampah padat baik dari jumlah timbulan

sampah maupun keragaman jenis sampah. Yang menarik di daerah kelompok masyarakat Kampung Sawah Besar dan Tambaan yang merupakan daerah hunian padat dan kumuh tetapi tidak terlihat adanya tumpukan atau sampah yang tercecer di sekitar hunian. Begitu pula halnya dengan perbaikan perumahan, untuk hal ini masyarakat berupaya untuk memperbaiki rumahnya dengan meminjam uang melalui koperasi simpan pinjam. Bahkan pelaksanaan rehabilitasi rumah dilakukan bersama-sama dengan tetangga sekitarnya.

Munculnya kelompok-kelompok di daerah ini tidak terlepas dari bantuan kelompok pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Sosial Soegijapranata - Semarang. Semula Yayasan ini hanya memberi bantuan dana untuk biaya sekolah dan bantuan kesehatan anak. Sejak tahun 1992 bantuan Yayasan berkembang menjadi wadah kelompok advokasi kecil dengan nama Kelompok Kerja Bantuan Hukum (KKBH). Hal ini terjadi karena kebutuhan mendesak dari masyarakat kecil. Pendampingan sangat dibutuhkan masyarakat dan tertuju pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat kecil untuk meningkatkan tanggung jawab serta pemecahan masalah yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

Upaya pengembangan kelompok yang sudah berjalan saat ini adalah :

1. Pengembangan koperasi simpan pinjam
2. Pengembangan dana lokal
3. Bantuan kelompok belajar

4. Pemberian tambahan gizi
5. Dana sehat
6. Advokasi hukum

4.2. Kelompok Pengembangan Masyarakat

Kelompok pengembangan masyarakat yang ada di Kampung Sawah Besar, Karanganyar dan Tambaan merupakan kelompok yang mendapat pendampingan dari Yayasan Soegijapranata – Semarang. Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu kegiatan pokok yang dikembangkan pada anggota-anggotanya, disamping itu terdapat pula kegiatan kelompok belajar, pemberian tambahan gizi, dana sehat dan advokasi masalah hukum.

Aktivitas kegiatan yang dilaksanakan pada masing-masing kelompok diuraikan sebagai berikut :

Koperasi Simpan Pinjam.

Kegiatan yang dilakukan koperasi simpan pinjam :

- Mengadakan pertemuan dengan semua anggota kelompok setiap bulan.
- Memberikan dana pinjaman pada anggota sesuai dengan usulan yang diajukannya.
- Memberikan advis pada anggota agar dapat menggunakan pinjamannya dengan sebaik-baiknya untuk usaha dan keperluan biaya keluarga.

Aturan simpan pinjam yang berlaku pada tiap kelompok berbeda-beda, hal ini tergantung pada kemampuan anggota-anggotanya.

Kewajiban iuran bagi anggota Koperasi Simpan Pinjam adalah :

1) Simpanan Pokok :

Simpanan ini merupakan simpanan awal sebagai modal dasar anggota, besar simpanan Rp 1000,-

2) Simpanan Wajib:

Merupakan simpanan per bulan yang wajib diikuti oleh semua anggota besarnya simpanan Rp 500 – Rp1000,- /per bulan

3) Simpanan Sukarela :

Besar simpanan sukarela tergantung pada kemampuan tiap anggota.

Jumlah dari ketiga simpanan ini adalah besarnya jumlah saham dan jumlah ini menjadi dasar bagi besarnya dana yang dapat dipinjamkan pada anggotanya. Bagi anggota baru wajib selama 6 bulan berturut-turut membayar simpanan ini dan baru pada bulan ke 7 anggota diperbolehkan untuk mengusulkan pinjaman. Keperluan pinjaman diajukan dan perlu persetujuan pengurus Yayasan serta diketahui juga oleh anggota kelompok.

Peminjaman uang antara lain digunakan untuk keperluan usaha keluarga, biaya pendidikan, perbaikan rumah, biaya perbaikan jalan disekitar rumah, pembuatan sumur, kamar mandi, jamban, biaya pemasangan lampu jalan. Untuk perbaikan rumah Yayasan membantu dengan memberikan bahan bangunan seperti tanah urug, batu, semen, kayu. Besarnya dana yang

dapat dipinjamkan untuk keperluan usaha 5 kali jumlah saham anggota, sedangkan untuk keperluan lainnya 3 kali jumlah saham anggota. Angsuran pengembalian pinjaman sebanyak 6 kali untuk pinjaman mencapai Rp 200.000–Rp 300.000,- dan sebanyak 10 kali untuk pinjaman lebih dari Rp 500.000,-, hal ini tergantung dari kesepakatan anggota kelompok dimana tiap kelompok mempunyai aturan yang berbeda. Sisa Hasil Usaha koperasi Simpan Pinjam (SHU) dibagikan pada anggota setiap setahun atau 2 tahun sekali tergantung kesepakatan anggota dimana dana ini merupakan jasa atas pinjaman anggota.

Untuk memotivasi kehadiran/ partisipasi anggota kelompok diadakan arisan bulanan sebesar Rp 200 – Rp 1.000. Kondisi anggota dinilai dari keaktifan anggota dalam kehadiran dan kedisiplinan dalam pengembalian angsuran pinjaman. Anggota kelompok yang hadir semua wanita begitu pula pengurusnya, hanya di Kampung Tambaan yang ketua kelompoknya dijabat oleh seorang bapak (Bapak Mudhori).

Adapun beberapa ketentuan dalam peminjaman uang:

- Tidak mempunyai pinjaman pada koperasi
- Usulan pinjaman disetujui pengurus Yayasan
- Mempunyai raport/ reputasi baik sebagai anggota

Kegiatan lain yang termasuk dalam kegiatan Koperasi adalah pembelajaran anggota pengurus. Kegiatan ini dilakukan setiap 3 bulan sekali

dan diadakan di kantor Yayasan. Pada pertemuan ini dilaksanakan pengajaran mengenai pembukuan koperasi, pertemuan tukar pikiran dan pengalaman dengan kelompok lain sekota Semarang. Ada pula pertemuan pengurus yang diadakan setiap setahun sekali bersama kelompok dari luar kota Semarang.

Maksud dari pertemuan ini antara lain selain tukar pikiran dan pengalaman juga untuk memberi rangsangan motivasi bagi para pengurus kelompok yang diharapkan selanjutnya pengurus-pengurus kelompok dapat memberikan imbas positif bagi anggota kelompoknya masing-masing.

Dana lokal :

Dana ini diberikan bagi anggota kelompok untuk membantu dana keperluan pendidikan sekolah yang diberikan tiap bulan. Syarat untuk mendapatkan dana ini adalah memberikan foto copy kartu keluarga, surat kelahiran dan keterangan raport anak. Besarnya dana untuk anak Sekolah Dasar sebesar Rp 7.500,- Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebesar Rp 10.000,- dan Sekolah Menengah Umum/ Sekolah Menengah Kejuruan sebesar Rp 12.500,- Dana lokal ini diberikan langsung pada tiap kehadiran anggota saat pertemuan bulanan, sedangkan bagi yang tidak hadir pemberiannya ditunda pada kesempatan lain.

Kelompok belajar :

Kelompok ini melakukan kegiatan mengajar bagi anak-anak dari anggota kelompok. Kegiatan mengajar dilakukan oleh Yayasan Garam, beberapa pendamping dari Yayasan dengan dibantu para calon Frater/rohaniawan dan pengajar dari Perawat R.S Elisabeth–Semarang serta mahasiswa-mahasiswa atau pengajar yang mau mengajar dengan sukarela mereka berasal dari kampung setempat atau terdekat. Bantuan dana sekolah dibayarkan langsung ke sekolah anak yang bersangkutan.

Kegiatan yang dilakukan kelompok belajar :

- Membantu mengajar anak-anak Sekolah Dasar.
- Memberikan pengajaran setiap seminggu satu kali
- Membantu dana sekolah/ uang sekolah bulanan
- Memberi seragam sekolah
- Memberi bantuan buku pelajaran dan alat tulis sekedarnya

Kelompok belajar hanya terdapat di Kampung Sawah Besar dan Kampung Karanganyar dan kegiatan ini belum ada di Kampung Tambaan.

Pemberian tambahan gizi:

Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan dengan memberikan makanan untuk balita, terkadang juga dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan kelompok belajar. Adapun asupan makanan yang diberikan seperti susu murni, bubur kacang hijau, bubur tim, sop, kue-kue dan lainnya makanan sejenis yang bergizi. Selain itu pada kegiatan ini dilakukan pula penimbangan

bayi. Di Kampung Tambaan pemberian tambahan gizi dilakukan bersamaan atau setelah diadakan pertemuan bulanan.

Dana sehat :

Dana ini untuk bertujuan untuk membantu anggota yang sakit yang berobat melalui Pusat Kesehatan Soegijapranata maupun anggota keluarga yang memerlukan perawatan atau menginap di rumah sakit. Bantuan dana sehat ini diberikan pada anggota dengan mendapatkan persetujuan dari pihak Yayasan.

Advokasi Hukum :

Kegiatan Yayasan berkembang karena dirasakan perlu bagi masyarakat terutama masyarakat kecil dan lemah yang kurang mengerti aturan hukum. Bantuan hukum yang diberikan antara lain seperti masalah perceraian di keluarga, hak atas pengasuhan anak dan masalah kepemilikan tanah. Masyarakat yang berada di daerah kumuh biasanya bermukim di atas tanah yang tak mempunyai ijin atau kepemilikan tanahnya kurang jelas, sehingga mereka sering menjadi korban dari orang yang mempunyai tujuan yang kurang baik. Dalam hal seperti ini Yayasan memberikan pendampingan untuk bantuan hukum, sampai saat persidangan di Pengadilan pendamping akan membantu dalam memberi advis.

4.2.1. Kelompok di Kampung Sawah Besar.

Keberadaan kelompok pendampingan di Kampung Sawah Besar sudah berlangsung cukup lama sejak tahun 1991. Jumlah anggota yang ada di kelompok Sawah Besar lebih banyak dibandingkan dengan Kampung Karanganyar dan Tambaan dan jumlahnya meningkat tiap tahun.

Dari sejumlah responden diketahui bahwa sebagian besar dari mereka mempunyai pekerjaan yang tetap dan setidaknya 2 orang di dalam keluarga yang mempunyai mata pencaharian. Hampir semua anggota selalu hadir tiap pertemuan. Dari tiap kehadiran ini terlihat bahwa partisipasi anggota kelompok ini sangat besar, begitu pula jumlah pinjaman anggota cukup besar sampai ada pinjaman yang mencapai Rp 1.500.000,-. Penghasilan keluarga di kampung ini berkisar antara Rp 300.000 – Rp 1.000.000/ sebulan,-. Jarang sekali dari anggota kelompok yang menunggak pengembalian pinjamannya.

Hasil dari simpan pinjam sebagian besar lebih banyak digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak, walaupun sebagian lagi dari anggota menggunakannya untuk usaha keluarga. Beberapa kegiatan usaha dilakukan dengan membuka usaha di lokasi di Jl.Sawah Besar di tepi tanggul Banjir Kanal Timur, hal ini merupakan salah satu kemudahan bagi kelompok di Kampung Sawah Besar ini, karena lokasinya yang strategis dekat dengan jalan raya.

Tokoh pimpinan sangat menjadi panutan di kelompok ini, Ibu Sadiyo (54 tahun) telah menjadi ketua kelompok selama lebih dari 8 tahun. Selain menjadi ketua kelompok yang bersangkutan juga pernah lama menjabat sebagai ketua kelompok PKK di RT dan sering mewakili pertemuan wanita sampai tingkat Kecamatan. Usaha Ibu Sadiyo adalah penjual besi beton bekas, dari hasil usaha keluarga ini mereka dapat membeli rumah yang didiami saat ini dan juga membuka lagi usaha foto copy. Bapak Sadio mempunyai pekerjaan sebagai penarik becak dan menjabat juga sebagai Wakil RT. Usaha Ibu Sadiyo menjual besi beton bekas 3 tahun yang lalu dibantu oleh Bapak Maryono, saat ini yang bersangkutan telah dapat membuka sendiri usaha yang sejenis.

Pada kesempatan pertemuan yang diadakan setiap bulan ketua kelompok selalu berusaha memberi kesempatan bagi anggota dan pengurus untuk belajar berbicara serta memimpin pertemuan dan meminta masukan yang diperlukan bagi kelompoknya. Sampai saat ini pengurus dan anggota masih meminta agar jabatan Ketua tetap dipegang oleh Ibu Sadiyo. Selain kegiatan Koperasi Simpan Pinjam kegiatan lain juga berjalan lancar, seperti halnya kegiatan Kelompok Belajar. Rumah Ketua Kelompok menjadi tempat yang tetap bagi pertemuan bulanan dan juga untuk tempat kelompok belajar anak-anak. Bahkan dibangun ruang baru yang khususnya digunakan untuk pertemuan kelompok.

4.2.2. Kelompok di Kampung Karanganyar.

Kegiatan Koperasi Simpan Pinjam disini telah berlangsung 5 tahun. Jumlah anggota saat ini 23 orang. Kehadiran pada tiap pertemuan bulanan kurang mendapat perhatian anggotanya. Sebagian ibu yang bekerja menjadi buruh pabrik, sehingga tidak semua anggota dapat rutin hadir dalam pertemuan bulanan.

Sebelum bulan Juni 2002 ketua kelompok masih dipegang oleh pejabat sementara yang ditunjuk oleh Yayasan, karena untuk beberapa lama kelompok ini tidak mempunyai ketua. Ternyata pejabat ketua sementara yang ditunjuk itu kurang disetujui oleh anggota kelompok, karena kurang dapat berkomunikasi dengan anggotanya. Baru pada bulan Juni 2002 dilakukan pemilihan Ketua dan Pengurus oleh anggota kelompok sendiri.

Ada yang unik pada pengurus kelompok ini, dimana sekretaris kelompok ini tidak dapat membaca dan menulis, sehingga penulisan /catatan kegiatan setiap pertemuan bulanan ditulis oleh anggota yang dapat menulis. Namun sekretaris cukup dapat mengikuti kegiatan yang berjalan. Alasan pemilihan tugas sekretaris dari pemberian rasa hormat dan karena tempat tinggalnya sering digunakan untuk tempat pertemuan bulanan dan yang bersangkutan cukup aktif dalam kegiatan kelompok.

Mata pencaharian/ pekerjaan anggota kelompok di kampung ini tidak tetap sebagai pekerja kontrakan di pabrik. Penghasilan anggota kelompok berkisar Rp 300.000-Rp 500.000,- per bulan. Pinjaman dari koperasi yang

terbesar mencapai Rp 400.000,-. Pengembalian pinjaman anggota kadang-kadang tidak kontinyu, ada yang mengembalikan pada bulan berikutnya. Kebanyakan keperluan pinjaman untuk membayar uang sekolah pada awal tahun ajaran sekolah. Kegiatan kelompok belajar untuk anak-anak berjalan rutin tiap minggu dengan jumlah 10 – 15 orang anak.

4.2.3. Kelompok di Kampung Tambaan.

Kegiatan Koperasi Simpan Pinjam disini telah berlangsung selama 5 tahun. Jumlah anggota saat ini 16 orang dan kehadiran anggota pada kelompok ini cukup aktif walaupun jumlah anggotanya tidak banyak.

Penghasilan keluarga per bulan antara Rp 300.0000 – Rp500.000,-. Sebagian besar dari keluarga di kampung Tambaan yang menjadi penunjang penghasilan keluarga hanya 1 orang, pekerjaan anggota kebanyakan tidak tetap.

Peran ketua kelompok (Bapak Mudhori) sangat besar pengaruhnya, jabatan ketua telah dipegangnya selama 5 tahun. Selain menjabat ketua kelompok beliau menjabat juga sebagai Ketua RT. Usaha yang dilakukan Bapak Mudhori beberapa kali gagal yang dimulai dari usaha tukang cukur sampai usaha membuka warung rokok. Usahanya yang terakhir adalah menjual Wingko babat di kaki lima lokasi pertokoan Jl.Pandanaran. Usaha ini dijalankannya bersama dengan istrinya, terlihat usaha ini cukup berhasil sehingga yang bersangkutan dapat memperbaiki rumahnya dan mempunyai

2 lokasi tempat berjualan. Sebagai Ketua RT maupun Ketua kelompok Pak Mudhori dapat mengajak warga di RTnya untuk ikut memperbaiki sarana dan prasarana di lingkungan RT. Biaya perbaikan dapat dipinjam melalui Koperasi Simpan Pinjam dan ada pula yang mendapat bantuan dari Pemkot, dimana sebelumnya Pak Mudhori bersama dengan warganya membuat proposal untuk perbaikan jalan dan pemasangan lampu jalan.

Kehadiran dan partisipasi anggota pada pertemuan bulanan cukup besar, terutama anggota kelompok yang mendapatkan dana lokal. Besarnya uang pinjaman anggota berkisar antara Rp 100.000 – Rp 300.000.

Pengembalian pinjaman dari anggota cukup disiplin, bila ada anggota yang belum mengembalikan pinjaman pada waktunya anggota yang lain mengingatkan. Begitu pula saat mengusulkan pinjaman sesama anggota memberikan masukan bila dianggap anggotanya tidak cukup perlu untuk mendapatkan pinjaman. Bapak Mudhori pernah mendapat pinjaman yang paling tinggi sebesar lebih dari Rp 1,000.000,-

Tabel 1. Data Jumlah Anggota Kelompok Tahun 2001- 2003

| No | Nama Kelompok | Jumlah anggota (orang) | | |
|----|---------------|--------------------------|------|------|
| | | Tahun | | |
| | | 2001 | 2002 | 2003 |
| 1 | Sawah Besar | 32 | 35 | 38 |
| 2 | Tambahan | 14 | 16 | 16 |
| 3 | Karanganyar | 18 | 20 | 23 |

Sumber : Data pengurus kelompok

4.3. Kondisi Prasarana Dasar

4.3.1 Sistem drainase

Daerah ini penelitian terletak di sebelah utara kota Semarang yang merupakan daerah yang datar, daerah ini dilewati juga oleh sungai Tenggang. Kondisi saluran drainase di daerah ini sangat buruk, sejak 10 tahun lebih daerah ini selalu tergenang air banjir dan pada tahun-tahun terakhir lama banjir dan bertambahnya daerah genangan makin meluas. Kampung Sawah Besar yang terletak paling utara dilalui oleh saluran drainase lingkungan yang sudah tidak memadai untuk menampung air hujan.

Saluran yang berkelok-kelok akibat letak bangunan yang tidak tertata (terutama di daerah sebelah timur) dan air yang tidak lancar karena banyak endapan lumpur menambah hambatan bagi kelancaran aliran air hujan. Air di saluran drainase berwarna hitam dan berbau busuk, menunjukkan bahwa air telah bersifat septik. Perbaikan saluran drainase dilakukan masyarakat sendiri hanya di lingkungan sekitar rumah mereka, sehingga dapat menimbulkan banjir yang lebih parah bagi yang lain. Di kampung Karanganyar kondisi saluran drainase masih dari tanah tanpa perkerasan dan di daerah dekat genangan dibuat warga kolam-kolam/empang air untuk mengurangi banjir dan kadang juga ditanami tanaman kangkung dan pemeliharaan ikan. Warga biasanya membuat drempel di depan pintu masuk setinggi kurang lebih 0,5 meter untuk menghindari air banjir masuk kerumah.

4.3.2 Jalan kampung

Jalan di lingkungan kampung cukup baik terbuat dari beton, paving blok, sedang jalan antar kampung dari makadam. Jalan kampung di daerah yang padat hunian seperti di kampung Sawah Besar sebelah barat cukup mendapat perhatian masyarakat. Sehubungan daerah ini sering banjir maka masyarakat secara bergotong royong membiayai untuk meninggikan jalan.

Dalam waktu 10 tahun telah dilakukan 3 kali peninggian jalan di sebagian daerah kampung Sawah Besar, sedangkan di kampung Tambaan baru dilaksanakan tahun lalu. Dilakukan peninggian jalan sepanjang 82 m dengan lebar 2 meter dan pemasangan lampu jalan di RT 03 dan RT 04-RW 07 melalui swadaya masyarakat. Tiap keluarga dikenakan biaya Rp 2.000,- per minggu selama 6 bulan dan 1 sak semen (hanya 1 kali pemberian) biaya ini ditanggung oleh 32 keluarga, bagi yang kurang mampu memberikan kontribusi tenaga. Perbaikan jalan ini dibantu juga oleh dana dari Pemerintah Kota Semarang. Untuk bantuan ini ketua RT sebelumnya telah mengajukan usulan melalui LKMD dan Kecamatan setempat yang diteruskan ke Pemkot. Jalan Tambaan sepanjang \pm 400 m pada bulan Pebruari 2003 telah diaspal dan mendapat bantuan dari program ABRI .

4.3.3. Prasarana air buangan

Daerah sebelah utara kota Semarang mempunyai kedalaman air tanah yang dangkal, kedalaman air tanah hanya berkisar antara 0,5 – 1 m saja. Masyarakat di daerah ini menggunakan cubluk atau septik tank sebagai prasarana air buangan rumah tangga. Cubluk dan septik tank tidak cocok digunakan pada daerah yang mempunyai kondisi air tanah dangkal, karena akan menyebabkan pencemaran bagi air tanah, khususnya air tanah dangkal. Bagi masyarakat yang mempunyai rumah non permanen dan tinggal didekat saluran atau sungai mereka membuang hajatnya langsung disungai, hal ini dilakukan pada musim kemarau. Beberapa warga di kampung Tambaan telah melakukan perbaikan kamar mandi dan cubluk dengan cara arisan, dimana sebelumnya 1 kamar mandi atau cubluk digunakan oleh lebih dari 1 keluarga.

4.3.4. Penyediaan air bersih.

Warga yang bertempat tinggal didekat jalan raya, khususnya kampung Sawah Besar dan yang kondisi rumahnya cukup baik menggunakan sambungan PAM sebagai sarana air bersih. Penggunaan air PAM untuk keperluan minum, memasak dan mandi dan digunakan air sumur dangkal atau sumur pantek dengan pompa dimana air sumur biasanya digunakan untuk mandi dan mencuci.

Air sumur di beberapa lokasi kualitas airnya jernih, ada juga yang keruh sedang di beberapa lokasi pada musim kemarau air berasa asin/ payau. Masyarakat yang tidak mempunyai sambungan PAM, membeli air untuk minum dan masak dengan harga 1 jerigen 20 liter Rp 150 - Rp 200 sehari biaya untuk membeli air sebesar. Air baku ini diambil dari sumur dalam yang dikelola masyarakat sekitarnya.

4.3.5 Pengelolaan sampah

Walaupun daerah di 3 kampung ini dikategorikan permukiman kumuh, tetapi masyarakat disini cukup memperhatikan persampahan. Tidak terlihat sampah berceceran disekitar perumahan. Di kampung Sawah Besar dan Tambaan masyarakat mengelola sampah cukup baik. Di kampung Sawah Besar tiap bulan membayar iuran sampah Rp 2.000 - Rp 5.000 penarikan dilakukan oleh RT setempat. Sampah dikumpulkan di TPS dekat Pasar Waru.

Lokasi TPS kadang-kadang tergenang air saat banjir tinggi. Pengangkutan sampah dilakukan tiap 2 hari sekali dan pada pagi hari jam 05.00-06.00 dan dilakukan oleh warga diluar RT/RW. Di kampung Tambaan pengangkutan sampah dan penarikan iuran dilakukan oleh Karang Taruna, pengangkutan dilakukan pada sore hari. Warga kampung Tambaan telah membuat TPS baru di sebelah selatan pasar Waru.

Beberapa warga ada yang bekerja sebagai pemulung dan mempunyai gerobak dan pada sore hari gerobak digunakan untuk mengumpulkan

sampah. Penarikan iuran sampah per bulan sebesar Rp 1.000 – Rp 2.000,- hasil dari penarikan iuran dimasukkan dalam kas Karang Taruna.

Sampah dari kampung Tambaan dikumpulkan pada TPS di sebelah selatan Pasar Waru berjarak 300 m dari kampung. Warga Kampung Karanganyar membuang sampahnya secara individu, sampah dibuang pada lahan kosong yang telah dibuat lubang sampah. Bila musim penghujan lokasi pembuangan pindah pada area yang tidak banjir atau sewaktu-waktu ada truk sampah yang kadang-kadang melewati kampung .

4.3.6 Kondisi rumah

Banyak rumah yang tidak permanen terletak dekat dengan daerah genangan, dengan melakukan pengurugan tanah didekat genangan orang sudah dapat membangun rumahnya. Banyak orang yang mempunyai rumah didaerah ini tetapi kepemilikan tanah diragukan keabsahannya, tidak jarang masyarakat tidak mempunyai surat kepemilikan tanah . Hal seperti ini masih sangat kurang diperhatikan .

Sering terjadi setelah berdiam dit tanah tersebut untuk kurun waktu yang lama, biasanya dilakukan perbaikan rumah menjadi semi permanen dengan fasilitas penerangan listrik. Dengan melakukan hal seperti ini rumah tersebut kemudian dijual pada pendatang dan hal ini akan berdampak negatif terhadap kepemilikan tanah dilain waktu.

Di Kampung Sawah Besar lebih banyak rumah permanen dibandingkan dengan di Kampung Karanganyar dan Tambaan terutama di daerah yang dekat dengan jalan raya, karena disamping masyarakat di Sawah Besar sebagian cukup mampu, juga rumahnya dijadikan sebagai tempat usaha. Rumah kumuh lebih banyak terdapat di Kampung Tambaan dan Karanganyar dan di daerah ini terdapat genangan yang cukup luas. Luas bangunan rumah permanen dan semi permanen antara 45 – 200 m², sedangkan luas rumah tidak permanen antara 15 – 30 m².

Pada rumah permanen lantainya terbuat dari tegel atau setidaknya lantai dari plesteran semen, sedangkan pada rumah tidak permanen ada yang hanya berlantai tanah. Pada rumah yang berlantai tanah di musim penghujan air akan merembes kedalam rumah karena lantai rumah lebih rendah dari ketinggian jalan di luar rumah, apalagi setelah jalan telah ditinggikan, hal ini menyebabkan kondisi di dalam rumah menjadi lembab dan kurang sehat.

4.4 PEMBAHASAN

4.4.1 Karakteristik Kelompok

Keberadaan kelompok di dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya kepemimpinan dan kepengurusan yang baik, sehingga akan mempengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompok.

Disamping itu lokasi yang strategis untuk melakukan usaha banyak mendukung usaha anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan ekonominya. Keberhasilan yang dirasakan anggota kelompok dapat berimbas atau memberi motivasi pada anggota lain dengan melihat pada fakta yang ada. Kesungguhan upaya untuk meningkatkan partisipasi di dalam kelompok bergantung pada usaha pimpinan bersama pengurus kelompoknya. Hasil dari usaha simpan pinjam koperasi ini lebih diprioritaskan bagi keperluan untuk pendidikan anak sekolah .

A. Karakteristik Anggota Kelompok .

Kelompok yang ada di 3 lokasi yaitu Kampung Sawah Besar, Tambaan dan Karanganyar mempunyai anggota dan karakteristik yang berbeda. Kelompok yang ada di kampung Sawah Besar mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak dan besar pula partisipasinya terhadap kelompok dibandingkan dengan 2 kelompok lainnya. Anggota dikelompok ini lebih banyak mempunyai mata pencaharian tetap dan mempunyai usaha keluarga, sehingga pendapatan keluarga relatif lebih tinggi.

Tabel 2. Tingkat pendapatan keluarga per bulan

| Kampung | Jumlah responden (orang) | Pendapatan Keluarga Per bulan | | |
|-------------|----------------------------|-------------------------------|------------------------------------|-------------------|
| | | Diatas Rp 1.000.000 | Antara Rp 500.000 Dan Rp 1.000.000 | Dibawah Rp500.000 |
| Sawah Besar | 10 | 8 | 2 | - |
| Tambaan | 7 | 2 | 2 | 3 |
| Karanganyar | 6 | 4 | 2 | - |

Sumber : Data Primer Tahun 2003

B. Karakteristik Pengurus Kelompok

Pengurus kelompok merupakan hasil pilihan anggota dari masing-masing kelompok. Di kampung Sawah Besar rata-rata pengurus sudah menjabat lebih dari 3 tahun. Di Kampung Tambaan dan Karanganyar sangat sukar untuk mencari anggota yang mau menjadi pengurus, walau banyak anggota yang rajin hadir pada pertemuan-pertemuan namun tidak bersedia menjadi pengurus. Jabatan pengurus di kampung Tambaan dan Karanganyar baru mengalami pergantian kurang dari 1 tahun yang lalu. Tingkat pendidikan pengurus juga mempengaruhi motivasi anggota dalam aktifitas kelompok, karena pengaruh dari rasa percaya diri. Peningkatan pemahaman akan pengembangan kelompok lebih terlihat di Kampung Sawah Besar, karena anggota yang bukan penguruspun mau ikut hadir pada pertemuan rutin dikantor KKBH tidak demikian halnya bagi 2 kampung lainnya.

Tabel 3. Kehadiran anggota dalam pertemuan

| Kampung | % kehadiran anggota |
|-------------|---------------------|
| Sawah Besar | 98 |
| Tambaan | 90 |
| Karanganyar | 75 |

Sumber :Data Primer dari kelompok - Tahun 2003

C. Karakteristik Ketua Kelompok

Ketua kelompok merupakan pimpinan yang sangat berpengaruh dalam kemajuan kelompoknya. Upaya dan kerja keras serta keteladan pimpinan dapat memotivasi kerja pengurus kelompok serta partisipasi anggota-anggotanya. Ketua kelompok di Kampung Sawah Besar (Ibu Sadiyo) menjadi contoh tokoh/ pimpinan yang cukup berhasil, beliau menjabat juga sebagai ketua PKK di RT 07 RW 01 Kelurahan Kaligawe.

Demikian halnya dengan ketua kelompok di kampung Tambaan (Bapak Mudhori) yang selalu bekerja keras untuk memajukan kelompoknya walaupun anggotanya kurang mempunyai percaya diri dalam membantunya. Hasil usaha kerja kelompoknya yang diajukan ke Pemkot Semarang bisa dinikmati masyarakat sekitar RT dengan telah dilaksanakannya pembuatan jalan kampung dan pemasangan lampu jalan. Selain sebagai ketua kelompok kampung Tambaan yang bersangkutan juga sudah lama menjabat sebagai ketua RT 03 RW 07 Kelurahan Kaligawe.

Sedangkan di Kampung Karanganyar baru 8 bulan yang lalu dilaksanakan pemilihan ketua kelompok oleh anggota kelompok ini sendiri, hal ini mengakibatkan kerja dari kelompok ini belum optimal, disamping kurang ada dukungan dari pengurus kelompok.

4.4.2 Tingkat Partisipasi

Keterlibatan anggota pada tiap pertemuan menjadi ukuran pada tingkat partisipasi di kelompoknya. Kelompok di Kampung Sawah Besar telah mencapai tingkat pada tangga ke 7 (Tahap Pendelegasian Kewenangan). Hal ini ditandai dengan telah ada keikutsertaan anggota pada pertemuan di kantor KKBH, dimana bukan hanya pengurus dan ketua saja yang terlibat. Kelompok di Kampung Tambaan baru mencapai tangga ke 6 (Tahap Kerja Sama). Dimana ketua kelompok bersama dengan pengurus dan anggotanya telah sampai pada tingkat kerja sama, karena kelompok ini telah dapat mengajak masyarakat diluar kelompok untuk bersama-sama mengumpulkan dana dan melaksanakan perbaikan jalan kampung di sekitar RT-nya. Sedangkan kelompok kampung Karanganyar baru mencapai tangga ke 5 (Tahap Placatian), anggota kelompok sekedar mengikuti kegiatan kelompok untuk dapat meminjam uang dari koperasi dan mendapatkan dana lokal untuk bantuan anak sekolah.

Tabel 4. MATRIK DATA KELOMPOK

| No | Posisi / Uraian | Kampung Sawah Besar | Kampung Tambaan | Kampung Karanganyar |
|----|--|--|---|--|
| 1 | Ketua Kelompok Umur Pendidikan Pekerjaan Jabatan Lain Lama menjabat Usaha keluarga Usaha lainnya Lama menjadi anggota | <u>Ibu Sadiyo</u> 55 tahun Tamatan SLTP Ibu Rumah Tangga Ketua PKK RW lebih dari 8 tahun Penjual besi bekas Foto Copy (oleh anak) Pengemudi becak /suami 12 tahun | <u>Bapak Mudhori</u> 52 tahun Tamat SLTP Penjual wingko babat Ketua RT 5 tahun Penjual wingko babat Istri membantu jualan di pasar Johar 5 tahun | <u>Ibu Indarwati</u> 26 tahun Lulusan SLTA Buruh Meubel Tidak ada 6 bulan Tidak ada Buruh Pabrik/suami 1 tahun |
| | 2 | Pengurus Kelompok Jabatan Sekretaris Umur Pendidikan Pekerjaan Usaha keluarga Lama menjadi anggota | <u>Ibu Sumarsih</u> 12 tahun 50 tahun Tamat SLTP Penjahit Pegawai Swasta Penjahit 12 tahun | <u>Ibu Slamet Dwi Hartono</u> 3 tahun 38 tahun Tidak Tamat SLTP Ibu Rumah Tangga Bengkel/suami Bengkel 2 tahun |
| | | Jabatan Bendahara Umur Pendidikan Pekerjaan Usaha keluarga Lama menjadi anggota | <u>Ibu Sukini Darmadi</u> 12 tahun 30 tahun Tamat SLTA Pengrajin Plastik & Sablon Pengrajin Plastik & Sablon 12 tahun | <u>Ibu Sumarningsih</u> 2 tahun 26 tahun Tamat SD Buru Garmel/istri Buruh Pabrik/suami Tidak ada 2 tahun |
| 3 | Anggota Kelompok Umur Pendidikan Pekerjaan Usaha keluarga Lama menjadi anggota | <u>Ibu Suwito</u> 64 tahun Tamat SLTA Tukang pijat/ istri Pensiunan/suami Tidak ada 4 tahun | <u>Ibu Harwati</u> 29 tahun Tamatan SD Pedagang Soto keliling Pedagang Soto keliling 2 tahun | <u>Ibu Sutarni Slamet</u> 47 tahun Tidak Tamat SD Pedagang Warung Pedagang Warung 12 tahun |
| | Umur Pendidikan Pekerjaan Usaha keluarga Lama menjadi anggota | <u>Ibu Harni</u> 62 tahun Tamat SD Pedagang Warung/ istri Pedagang Tepung/ suami Pedagang Warung 5 tahun | <u>Ibu Slamet Dwi Hartono</u> 38 tahun Tidak Tamat SLTP Ibu Rumah Tangga Bengkel/suami Bengkel 2 tahun | |
| | Umur Pendidikan Pekerjaan Usaha keluarga Lama menjadi anggota | <u>Ibu Utami</u> 35 tahun Tamat SLTA Dekorasi Pengantin/ istri Pegawai Swasta/ suami Dekorasi Pengantin 3 tahun | | |
| | Umur Pendidikan Pekerjaan Usaha keluarga Lama menjadi anggota | <u>Ibu Sumarni Giri</u> 34 tahun Tamat SLTP Konveksi & Pegawai Swasta Konveksi 7 tahun | | |
| 4 | Diluar Anggota Kelompok Umur Pendidikan Pekerjaan Usaha keluarga Lama menjadi anggota Tidak menjadi anggota | <u>Ibu Maryono</u> 50 tahun Tidak Tamat SLTP Penjual Besi Bekas Penjual Besi Bekas 5 tahun Sejak 1 tahun lalu | <u>Ibu Sumirah</u> 70 tahun Tidak Sekolah Pemulung - Tidak ada 5 tahun Sejak 3 tahun lalu | <u>Ibu Umiyan</u> 32 tahun Tidak Tamat SD Pencuci Pakaian & Buruh Pabrik/ suami Tidak ada 5 tahun Sejak 1 tahun lalu |
| | Umur Pendidikan Pekerjaan Usaha keluarga Lama menjadi anggota Tidak menjadi anggota | <u>Bapak Haryono</u> 51 tahun Tamat SLTA Pegawai Swasta Tidak ada 10 tahun Sejak 2 tahun lalu | | <u>Ibu Umiyan</u> 32 tahun Tidak Tamat SD Pencuci Pakaian & Buruh Pabrik/ suami Tidak ada 5 tahun Sejak 1 tahun lalu |

Catatan : Kelompok Karanganyar sudah 2 tahun y.l dipisah menjadi Karanganyar I & II
Kelompok ini menjadi Karanganyar II

4.4.3 Prasarana dan Sarana Dasar

- **Sistem Drainase**

Sistem drainase yang ada di ketiga kampung ini sangat buruk. Saluran drainase yang ada sudah tidak dapat menampung aliran air hujan, kondisi saluran yang berbelok-belok akibat tidak adanya penataan rumah yang baik membuat air banjir sering kali masuk kedalam rumah. Aliran sungai Tenggang yang mengalir diantara daerah ini dan membawa banyak endapan lumpur dari daerah hulu lebih memperburuk sistem drainase di daerah ini.

Kolam/ empang yang ada di daerah ini menampung air limpasan hujan, sehingga tinggi banjir di daerah sekitarnya tidak begitu parah. Adanya pembangunan jalan tol dan arteri Muktiharjo Lor menambah parah banjir di daerah ini, terutama kampung Karanganyar yang berada di samping jalan arteri. Di sebelah utara kampung Karanganyar terdapat daerah cekungan yang selalu digenangi air, genangan ini banyak ditumbuhi tanaman eceng gondok. Beberapa warga yang bertempat tinggal di dekat daerah genangan membuat kolam-kolam untuk memelihara ikan.

- **Jalan kampung**

Kondisi jalan cukup baik di daerah ini, karena sering dilakukan peninggian jalan untuk mengurangi masuknya air banjir kedalam rumah. Biaya peninggian jalan dilakukan dengan gotong royong warga setempat.

Selain itu jalan masuk ke kampung Tambaan pada bulan Pebruari 2003 dilakukan pengaspalan oleh program dari ABRI.

- **Penyaluran Air Buangan**

Pembuatan septik tank dan cubluk sebagai sarana pengumpulan air buangan kurang baik diterapkan di daerah ini, kondisi muka air tanah di daerah ini terlalu dangkal (kedalaman air tanah 0,5 – 1 meter). Hal ini dapat menimbulkan pencemaran terhadap air permukaan. Letak rumah yang berdekatan dengan lahan yang minim menyebabkan air sumur gali mudah tercemar air buangan (jarak sumur terhadap septik tank kurang dari 10 meter). Penggunaan septik tank secara individu juga menambah pencemaran.

- **Sarana air bersih.**

Masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan jalan raya sudah mempunyai sambungan air dari PDAM, walaupun alirannya terkadang tidak lancar. Lebih banyak digunakan masyarakat sumur gali untuk keperluan cuci, mandi, sedangkan untuk air minum dan memasak sebagian besar masyarakat membeli air yang diambil dari sumur dalam. Di beberapa lokasi pada musim kemarau kualitas air sumur kurang baik, air berasa asin atau payau (ada pengaruh intrusi air laut).

- **Pengelolaan sampah.**

Dari sarana dan prasarana dasar yang ada di daerah kampung Sawah Besar dan Tambaan sampah cukup baik penanganannya, walaupun di daerah ini banyak permukiman kumuh. Tidak terlihat sampah berceceran di sekitar rumah. Upaya penanganan sampah cukup baik di kampung Tambaan dimana melibatkan tenaga pemuda dari Karang Taruna. Lokasi TPS dekat pasar Waru terkadang terkena banjir, perlu peninggian muka tanah. (Foto 12.)

- **Penanganan Terhadap Lingkungan**

Daerah padat penduduk yang tidak tertata penggunaan lahannya membuat daerah ini menjadi kumuh. Penanganan lingkungan tidak dilakukan secara menyeluruh khususnya dari sisi prasarana hanya akan memberikan dampak negatif bagi daerah lain.

Salah satu contoh yang terlihat didaerah ini adalah dalam penanganan sistem drainase yang dilakukan secara sepiinggal-pengal tanpa dilakukan pengerukan rutin pada Sungai Tenggang yang berada disebelah barat daerah ini, hal ini akan menyebabkan timbulnya banjir setiap tahun musim penghujan. Sedangkan pengelolaan sampah didaerah ini telah dilakukan dengan cukup baik, hal ini terlihat karena timbulnya banjir bukan akibat sampah.

Tabel 5. MATRIK DATA KONDISI PRASARANA & SARANA DASAR

| No | Jenis | Kampung Sawah Besar | Kampung Tambaan | Kampung Karanganyar |
|----|---------------|---|---|--|
| 1 | Drainase | - Saluran terbuat dari pasangan bata dan tanah/ tanpa perkerasan - Lebar saluran 1 - < 2 meter - Endapan lumpur relatif sedikit - Aliran air relatif lancar - Saat banjir air meluap dari saluran - Tinggi banjir +/- 1 meter | (+/- 8 tahun yang lalu) - Saluran tanah tanpa perkerasan - Lebar saluran 1 - 1,5 meter - Endapan lumpur relatif sedikit - Aliran air relatif lancar - Saat banjir air meluap dari saluran - Tinggi banjir 0,3 - 0,5 meter | - Saluran tanah tanpa perkerasan - Lebar saluran 1 - 2 meter - Endapan lumpur relatif sedikit - Aliran air relatif lancar - Saat banjir air meluap dari saluran - Tinggi banjir 0,3 - 0,5 meter |
| | | (saat ini) - Saluran terbuat dari pasangan bata dan tanah - Lebar saluran 0,4 - 1 meter - Banyak endapan lumpur , warna hitam - Aliran air relatif lancar - Saat banjir air meluap dari saluran - Tinggi banjir +/- 0,3 meter | (saat ini) - Saluran terbuat dr pasangan bata & tanah - Lebar saluran 0,6 - 1 meter - Banyak endapan lumpur - Aliran air relatif lancar - Saat banjir air meluap dari saluran - Tinggi banjir 0,3 - 0,5 meter | |
| 2 | Jalan Kampung | - Sebagian jalan tanah dan plesteran - Lebar jalan 3 - 6 meter | (+/- 8 tahun yang lalu) - Sebagian besar jalan tanah - Lebar jalan 3 - 4 meter | - Sebagian besar jalan tanah - Lebar jalan 3 - 4 meter |
| | | - Sebagian besar jalan dari paving blok dan beton - Lebar jalan 1 - 6 meter | (saat ini) - Sebagian jalan dari beton/ semen dan makadam - Lebar jalan 1 - 4 meter | - Sebagian jalan dari semen dan tanah - Lebar jalan 1 - 4 meter |

| No | Jenis | Kampung Sawah Besar | Kampung Tambaan | Kampung Karanganyar |
|----|-------------|--|--|--|
| 3 | Air Buangan | - Sebagian besar menggunakan jamban, cubluk septic tank dan sebagian kecil menggunakan saluran drainase / kali - 1 buah jamban digunakan 1 - 5 KK | (+/- 8 tahun yang lalu) - Sebagian besar menggunakan jamban, cubluk septic tank dan sebagian kecil menggunakan saluran drainase / kali - 1 buah jamban digunakan 1 - > 10 KK | - Sebagian besar menggunakan jamban, cubluk septic tank dan sebagian kecil menggunakan saluran drainase / kali - 1 buah jamban digunakan 1 - 5 KK |
| | | - Sebagian besar menggunakan jamban, cubluk dan septic tank - 1 buah jamban digunakan 1 - 2 KK | (saat ini) - Sebagian besar menggunakan jamban, cubluk dan septic tank 1 buah jamban digunakan 1 - 3 KK | - Sebagian besar menggunakan jamban, cubluk septic tank dan sebagian kecil menggunakan saluran drainase / kali 1 buah jamban digunakan 1 - 3 KK |
| 4 | Air Bersih | - Sebagian besar menggunakan sumur dan sebagian kecil sambungan PDAM - 1 buah sumur digunakan 1 - > 10 KK | (+/- 8 tahun yang lalu) - Sebagian besar menggunakan sumur - 1 buah sumur digunakan 1 - > 15 KK | - Sebagian besar menggunakan sumur - 1 buah sumur digunakan 1 - > 10 KK |
| | | - Sebagian besar menggunakan sumur , sebgm dilengkapi dengan pompa listrik dan jumlah sambungan PDAM bertambah - 1 buah sumur digunakan 1 - 2 KK | (saat ini) - Menggunakan sumur , beberapa KK dilengkapi dengan pompa listrik - 1 buah sumur digunakan 1 - 2 KK | - Menggunakan sumur , beberapa KK dilengkapi kapi dengan pompa listrik - 1 buah sumur digunakan 1 - 2 KK |
| 5 | Sampah | - Belum seluruh daerah terlayani pengelolaan sampah - Dikelola RT - Sampah dibuang ke saluran , dibakar dihalaman | - Tidak ada pelayanan sampah - Tak ada pengelolaan - Sampah dibuang ke saluran , ditimbun di lahan kosong | - Tidak ada pelayanan sampah - Tak ada pengelolaan - Sampah dibuang ke saluran , dibuang /imbun di lahan kosong |
| | | - Sudah ada pelayanan sampah - Dikelola RT - Sampah dikumpulkan di TPS Pasar Waru | (saat ini) - Sudah ada pelayanan sampah - Dikelola Karang Taruna - Sampah dibuang di TPS Tambaan | - Tidak ada pelayanan sampah - Tak ada pengelolaan - Sampah dibuang ke saluran , ditimbun di lahan kosong |

4.5 Model Perencanaan

Dalam pengembangan model Community Development untuk didaerah kumuh dapat dikembangkan :

- Untuk organisasi kelompok yaitu kaderisasi kepemimpinan dan kepengurusan kelompok
- Dari segi hukum Kepemilikan tanah yang sah secara hukum . Konflik diantara pengguna dan pemanfaatan lahan. Konflik antara lembaga pemerintah yang melaksanaka program (tata ruang).
- Peningkatan pencemaran/penurunan kualitas lingkungan
- Prinsip-prinsip pengelolaan berkesinambungan, interaktif, adatif da partisipatif.
- Dukungan dari pengelola industri besar disekitar pemukiman
- Dari sisi prasarana dan sarana perluperhatian pada system hidrologis (karena system hidrologis dari daerah aliran sungai(*watershed*) memegang peran yang petig dalam meentuka kondisi khususnya di wilayah pantai (Volk, 2000).

Perubahan keseimbangan dapat menurunkan kualitas dan kuantitas sumberdaya yang disebabkan oleh tekanan yang ditimbulkan oleh manusia (Delaware, 1999). Perubahan keseimbangan akan meinmbulkan perubahan alokasi sumber daya bagi *stakeholders*.

4.5.1 Pengelolaan yang berkelanjutan

Pengembangan masyarakat berkaitan juga dengan pengelolaan yang berkelanjutan, dimana diharapkan organisasi kelompok ini kegiatannya dapat lebih berkembang lagi. Kaderisasi untuk Ketua, Pengurus kelompok perlu mendapat perhatian dari organisasi kelompok, begitu pula halnya dengan anggota kelompok. Bagi keluarga-keluarga yang menjadi anggota kelompok diharapkan dapat mensosialisasikan program ini kepada anaknya yang telah dewasa, sehingga kegiatannya dapat berkesinambungan (Hadi, 2001).

4.5.2 Monitoring

Monitoring terhadap jalannya kegiatan kelompok perlu dilakukan secara rutin baik dari pengurus kelompok maupun dari pendamping. Laporan berkala setiap bulan dapat menjadi alat monitoring kegiatan kelompok yang secara disiplin harus dilaksanakan.

4.5.3 Pelatihan

Strategi yang digunakan bagi pengembangan pendidikan kelompok yaitu dengan mengikuti pelatihan bagi pengurus kelompok. Kelompok-kelompok yang sudah maju dapat memberikan alih pengetahuan pada kelompok lain. Dimana dalam pelatihan dapat dipelajari hal-hal yang baru, indikator dari pemahaman yang didapat dari pelatihan dapat dilihat dari penerapan di tiap kelompok. Penerapan tersebut sesuai dengan kondisi yang

ajang penyegaran suasana. Pelatihan dapat dilakukan secara berkala yaitu dalam skala kecil antar kelompok atau dalam skala menengah antar kabupaten dan bahkan untuk skala nasional antar propinsi.

4.5.4 Penataan ruang

Penataan ruang sebagai mana disebut dalam UU no 24 tahun 1992 merupakan proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Penataan ruang yang berkelanjutan adalah perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ruang dengan melarutkan aspek lingkungan dalam pertimbangannya. Indikasi terjadinya penurunan daya dukung lingkungan bias dilihat dengan adanya bencana banjir. Terjadinya banjir dipicu dengan makin sedikitnya permukaan tanah terbuka yang mengurangi kemampuan resapan air. Perubahan tata guna lahan dari ruang terbuka menjadi bangunan-bangunan menstimulasi makin besarnya air larian (Hadi, 2001).

Dalam melakukan penataan ruang di ke tiga daerah penelitian ini perlu memperhatikan kondisi yang ada khususnya yang berhubungan dengan sistem drainase dan dan keberadaan air. Daerah cekungan yang pada musim kemarau masih menggenang sebaiknya dipertahankan, karena dengan adanya cekungan dalam menampung limpasan air pada saat musim hujan.

Secara periodik pada Sungai Tenggang perlu dilakukan pengerukan dari endapan lumpur sungai, sehingga pada musim hujan genangan banjir tidak terlalu tinggi.

4.6 Rencana Pengelolaan

Dalam menentukan arahan perencanaan dikenal dengan tujuh langkah perencanaan atau *the seven magic steps of planning* yang dimulai dari tahapan : merumuskan masalah, menetapkan tujuan, analisis kondisi, mencari alternatif solusi, memilih alternatif terbaik, mengkaji alternatif pilihan dan mengimplikasikan.

Penerapan ketujuh langkah perencanaan diatas untuk memperoleh model pengelolaan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Perumusan masalah yang dihadapi :
 - Akibat adanya urbanisasi , berkembang daerah kumuh
 - Masyarakat didaerah kumuh sebagian besar tingkat ekonominya rendah, begitu juga dengan tingkat pendidikkannya
 - Daerah yang tidak tentu kepemilikan tanahnya telah dibangun untuk perumahan
 - Tidak ada penataan prasarana dan sarana yang baik yang akibatnya langsung berdampak pada masyarakat

- Pengembangan masyarakat melalui kegiatan kelompok dapat memberi motivasi pada masyarakat untuk meningkatkan ekonominya

2. Menetapkan Tujuan :

Tujuan perencanaan agar masyarakat di daerah kumuh dapat terangkat harkatnya dengan meningkat ekonominya melalui kegiatan pengembangan masyarakat. Motivasi dari kegiatan pengembangan masyarakat dapat memberikan dampak positif sehingga masyarakat secara bersama dapat sedikit berupaya untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya.

3. Analisa Kondisi :

Dengan mengkaji fakta, melakukan pengamatan serta mengadakan wawancara langsung pada masyarakat di lapangan, maka dampak negatif terhadap aspek fisik maupun aspek sosial dapat diketahui penyebabnya.

Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah juga berpengaruh dalam pengelolaannya. Kondisi fisik lingkungan seperti sarana dan prasarana dapat sedikit diperbaiki dengan kerja sama masyarakat.

4. Alternatif Pemecahan Masalah :

- Memberikan arahan melalui pendamping kelompok agar kegiatan dapat lebih efektif dilakukan .

- Memotivasi para Ketua dan Pengurus kelompok untuk efektif bekerja
 - Merencanakan program-program baru bagi kegiatan kelompok dengan memperhatikan masalah lingkungan.
 - Melakukan pelatihan menurut tingkatan daerah
 - Melakukan alih pengetahuan antar kelompok atau antar daerah
5. Pemilihan Alternatif :
- Merencanakan program-program baru bagi kegiatan kelompok dengan memperhatikan masalah lingkungan.
 - Melakukan pelatihan selain pada aspek organisasi kelompok juga pengetahuan tentang hukum yang berkaitan dengan kepemilikan tanah
 - Melakukan alih pengetahuan antar kelompok atau antar daerah
6. Mengkaji Alternatif Pilihan:
- Penetapan peraturan tentang kepemilikan tanah di daerah kumuh, berupa peraturan daerah dengan maksud memberikan kepastian mengenai hak kepemilikan tanah yang legal. Hal ini dimaksud agar tidak setiap orang dapat mendirikan bangunan semauanya di lokasi daerah kumuh .

- Perencanaan pengelolaan harus terpadu antar semua aspek sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan lingkungan sesuai dengan peruntukannya, agar tidak menimbulkan konflik antar kepentingan.

7. Mengkaji Alternatif Pilihan:

Sesuai dengan peraturan Undang-undang No 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, dimana peraturan itu memberi pertimbangan bahwa dalam pengaturan dan pengelolaan suatu ruang wilayah, aspek lingkungan dan kepentingan pemanfaatan menjadi hal utama.

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan :

1. Peran kelompok di daerah penelitian ini sangat membantu masyarakat sekitarnya khususnya di 2 kampung berikut ini :

- Di Kampung Sawah Besar adanya kegiatan positif dari anggota kelompok dengan mencari peluang mata pencaharian baru dan meningkatkan ketrampilan, sehingga pendapatan keluarga meningkat.
- Di Kampung Tambaan terlihat pembangunan secara fisik dengan pembuatan jalan dan pengadaan penerangan jalan. Hal ini diperoleh berkat kerja sama anggota kelompok dengan warga masyarakat setempat.

2. Analisa perbedaan masing-masing kelompok sebagai berikut :

- Kelompok yang ada di kampung Sawah Besar mempunyai partisipasi yang tinggi dibandingkan dengan kedua kampung lainnya, sehingga hasil dari usaha anggota lebih cepat meningkat.
- Kelompok di kampung Tambaan lebih terlihat partisipasinya pada pembangunan fisik .
- Kelompok di kampung Karanganyar masih sangat kurang partisipasi anggotanya, hal ini disebabkan karena cukup lama ada kekosongan jabatan Ketua Kelompok.

3. Keterkaitan yang berhubungan dengan sarana dan prasarana :

- Kelompok di kampung Tambaan sangat aktif dalam memperhatikan pembangunan fisik di wilayah kampungnya, karena daerah ini sering banjir, sehingga masyarakat lebih memprioritaskannya.
- Kondisi sarana dan prasarana di kampung Sawah Besar tidaklah separah kedua kampung lainnya, disamping itu relatif lebih banyak masyarakat yang mampu.
- Kampung Karanganyar mempunyai masih mempunyai daerah kosong, daerah ini juga sering banjir, maka untuk menanggulangi banjir masyarakat membuat kolam-kolam yang dapat dibuat kolam ikan ataupun ditanami kangkung untuk menambah hasil usaha.

5.2 Rekomendasi

Pengembangan kelompok.

- Penggunaan dana untuk usaha dari koperasi simpan pinjam akan lebih berhasil bila dalam mengupayakan usaha dilakukan secara bersama dengan beberapa anggota. Anggota yang mempunyai lokasi yang strategis akan kemudahan dalam mengembangkan bidang dapat bekerja sama dengan anggota lain.

Aspek sarana dan prasarana :

- Sistem drainase :
 - Perlu dipertahankan keberadaan kolam/ empang yang ada didaerah genangan yang relatif dapat mengurangi ketinggian air akibat banjir.
 - Adanya kolam dan empang dapat mengurangi intrusi air laut.
 - Perlu dilakukan pengerukan endapan lumpur di Kali Tenggang secara berkala terutama sebelum musim penghujan agar air dapat mengalir lebih lancar.
- Jalan kampung :
 - Perlu diperhitungkan aliran dari sistem drainase daerah sekitarnya, bila akan meninggikan jalan sekitar lingkungan RT ataupun RW untuk menghindari terjadinya dampak negatif dari banjir yang lebih parah di daerah permukiman lainnya. Di sebagian daerah di kampung Tambaan peninggian jalan telah dilengkapi dengan pembuatan saluran drainase, dimana aliran diarahkan ke daerah genangan yang terletak sebelah utaranya.
- Penyaluran pengumpulan air buangan :
 - Dianjurkan untuk menggunakan septik tank secara komunal atau penggunaan septik tank apung seperti dilakukan didaerah berawa.

- Penggunaan septik tank dan cubluk secara individu hanya akan menambah pencemaran air permukaan tanah karena air tanah di daerah ini sangat dangkal. Kedalaman air tanah antara 0,5 meter – 1 meter.
- Penyediaan air bersih:
 - Agar membuat sumur gali/ dangkal sesuai dengan persyaratan teknis .
- Tempat Pengumpulan sampah Sementara (TPS):
 - Perlu dilakukan peninggian muka tanah dari + 0,70 meter menjadi +1,3 meter - +1,5 meter agar bak sampah tidak rusak akibat terendam air banjir saat musim hujan.
 - Perlu mencari lokasi untuk TPS bagi Kampung Karanganyar yang bebas banjir dan terjangkau oleh kendaraan truk sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S.R, 1995. *A Ladder of Citizen*, in *Classic Reading in Urban Planning an Introduction*, edited .by Jay M Stein. New York : Mc Graw Hill Inc.
- Eko Budihardjo, 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Hadi, P. Sudharto, 2001. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*, Gajah Mada Univercity Press, Yogyakarta.
- , 2001. *Comparative Analysis of Community Development : Developed and Developing Countries*, Gajah Mada Univercity Press, Yogyakarta.
- , 2002. *Transkrip Kuliah Pengembangan Masyarakat*. Program Magister Ilmu Lingkungan UNDIP Semarang.
- Jacob Vredenbergt,1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Juli Soemirat Slamet,1994. *Kesehatan Lingkungan*, Gadjah Mada Univercity Press, Yogyakarta.
- Krishna Kumar,1996. *Rapid Appraisal Methods*, The World Bank, United States of America.
- Moh. Masduki Hardjosuprpto, 2000. *Penyaluran Air Buangan*, volume II Departemen Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung.

*Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun –
DPU, 1986)*

Sarwono Kusumaatmadja, 1997. Ringkasan Agenda 21 Indonesia. Kantor
Menteri Negara Lingkungan Hidup.

Siswono Yudohusodo, dkk 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*

Tukiman Taruno, 1999, *Pengembangan Masyarakat*. Makalah dipresenta-
sikan pada Pelatihan dan Aplikasi Manajemen Teknik &
Pemberdayaan Masyarakat

-----, 2002. *Transkrip Kuliah Pengembangan Masyarakat*.
Program Magister Ilmu Lingkungan UNDIP Semarang.